

**PENERAPAN BIMBINGAN SOSIAL DALAM
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI REMAJA TUNA DAKSA
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) REHABILITASI
SOSIAL BINA DAKSA PASURUAN**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

Rika Septhian Anggraeni
NIM: D20195054

**FAKULTAS DAKWAH
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2023**

**PENERAPAN BIMBINGAN SOSIAL DALAM
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI REMAJA TUNA DAKSA
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) REHABILITASI
SOSIAL BINA DAKSA PASURUAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh:

Rika Septhian Anggraeni
NIM: D20195054

**FAKULTAS DAKWAH
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2023**

**PENERAPAN BIMBINGAN SOSIAL DALAM
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI REMAJA TUNA DAKSA
UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) REHABILITASI SOSIAL
BINA DAKSA PASURUAN**

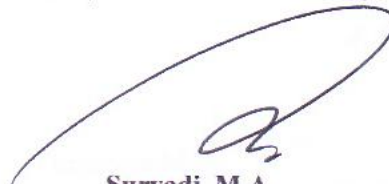
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:
Rika Septhian Anggraeni
NIM: D20195054

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Dosen Pembimbing:



Survadi, M.A.
NIP. 199207122019031007

**PENERAPAN BIMBINGAN SOSIAL DALAM
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI REMAJA TUNA DAKSA
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) REHABILITASI
SOSIAL BINA DAKSA PASURUAN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam


Hari : Senin
Tanggal : 11 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I
NIP. 198710182019031004


Ani Qotuz Zuhri, F, S.E., M.M
NIP. 199602242020122007


Anggota :

1. **Dr. Imam Turmudi, M.M.**
2. **Suryadi, M.A.**




Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah


Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ
نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ
الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”(QS. AL- Hujurat ayat 11).¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Agus Hidayatullah, dkk, Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 286, (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Sagara, 2012).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, ayahanda Ns.Imam Sopi'i, S.Kep dan ibunda saya Fittrotul Khusniyah, S.Pd yang telah mengasuh, menyayangi dan mendidik saya serta senantiasa mendoakan hingga saya sampai pada jenjang perkuliahan saat ini, dan juga yang selalu memberikan dukungan kepada saya dengan penuh kesabaran selama dalam perjalanan menyelesaikan pendidikan saya.
2. Adikku tersayang, Zaskia Tuhfatul Aulia yang turut selalu mendoakan saya dalam segala urusan terutama dalam penyelesaian skripsi saya. Serta memberi semangat dan menjadi teman dalam segala hal.
3. Teman-teman terdekat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas dukungan, motivasi dan pengalaman yang telah diberikan terhadap kehidupan saya.
4. Teman seangkatan Psikologi Islam 2019 yang telah menjadi teman seperjuangan saya dalam menempuh pendidikan selama ini.
5. Almamater UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan sehingga banyak pembelajaran dan pengalaman dalam hidup saya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *subhanallu wata'ala* atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan serta menuntun umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang dengan ilmu pengetahuan dan kebenaran. Puji syukur kehadirat Allah atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsinya dengan judul “Penerapan Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.”

Segecap rasa syukur penulis kepada Allah SWT, dalam penyelesaian skripsi sehingga bisa terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena mendapat dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis menyadari bahwa ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi selaku Kaprodi Psikologi Islam.
4. Bapak Suryadi, M.A selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Segecap civitas akademik UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

7. Segenap tenaga kerja UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan yang telah memberikan izin dan ilmunya selama penelitian. Serta kepada klien UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan dalam membantu proses penyusunan skripsi penulis.
8. Segenap pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan baik material maupun moral yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi referensi pengetahuandalam bidang psikologi islam, baikbersifat teoritis maupun praktis. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dibutuhkan yang bersifat membangun bagi penulis dan pembaca demi perbaikan pada penlitian selanjutnya.

Jember, 30 Oktober 2023

Penulis

Rika Septhian Anggraeni
D20195054

ABSTRAK

Rika Septhian Anggraeni, 2023: *Penerapan Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.*

Setiap manusia memiliki perbedaan baik dari segi kepribadian, fisik dan karakteristik yang dimilikinya. Salah satu perbedaannya yaitu seseorang yang terlahir normal maupun yang memiliki gangguan penyakit tertentu salah satunya disabilitas fisik. Upaya pemerintah dalam membangun kesejahteraan sosial diwujudkan melalui program rehabilitasi sosial dengan harapan penyandang disabilitas dapat terbantu dalam mengatasi keterbatasannya baik dari segi fisik maupun mental.

Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu: (1) Bagaimana penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, (2) Apa penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, (3) Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, (2) Untuk mengetahui apa penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, (3) Untuk mengetahui solusi yang diberikan dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis analisis deskriptif. Subjek penelitian yaitu: Kepala lembaga, pekerja sosial, remaja tuna daksa dan orang tua remaja tuna daksa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teori Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian yang diperoleh yakni: (1) Bimbingan sosial pada UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan dengan menggunakan metode bimbingan berupa diskusi kelompok, dinamika kelompok dan kelompok terapi bermain. (2) Terdapat penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri pada umumnya dikarenakan kondisi fisiknya yang berbeda dengan lainnya, adapun juga faktor internal karena tidak mendapatkan dukungan, semangat dan motivasi dari keluarga. Sedangkan faktor eksternal mereka mendapatkan *bullying* dari media sosial dan kurangnya penerimaan diri mereka di lingkungan sekitarnya. (3) Adapun solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri yaitu, dengan memberikan dukungan sosial emosi, memberi semangat dan motivasi, menerima kehadiran mereka, membantu mereka mengembangkan minat dan bakatnya, mengajak untuk bersosialisasi agar mendapatkan relasi yang baik.

Kata Kunci: bimbingan sosial, kepercayaan diri, tuna daksa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Definisi Istilah	16
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	26
1. Bimbingan Sosial	26

a. Pengertian Bimbingan Sosial	26
b. Tujuan Bimbingan Sosial	27
c. Mekanisme Bimbingan Sosial	28
d. Macam-macam Bimbingan Sosial	29
2. Percaya Diri	34
a. Pengertian Percaya Diri	35
b. Aspek-aspek Percaya Diri	35
c. Faktor-faktor Percaya Diri	36
d. Cara Meningkatkan Percaya Diri	37
3. Remaja	38
a. Pengertian Remaja	38
b. Ciri-ciri Remaja	39
4. Tuna Daksa	42
a. Pengertian Tuna Daksa	42
b. Pembagian Tuna Daksa	42
c. Karakteristik Tuna Daksa	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Analisis Data.....	53
F. Keabsahan Data.....	55

G. Tahap-Tahap Penelitian	57
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN HASIL TEMUAN	59
A. Gambaran Objek dan Penelitian.....	59
B. Penyajian Data dan Analisis.....	70
C. Pembahasan Hasil Temuan.....	94
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Tuna Daksa.....	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Komponen dalam Analisi Data	55
Gambar 4.1	Bimbingan sosial bersama instruktur di UPT Rehabilitasi Sosisa Bina Daksa Pasuruan	76
Gambar 4.2	Bimbingan sosial bersama pekerja sosial (diskusi kelompok) di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan	77
Gambar 4.3	Bimbingan sosial bersama pekerja sosial (dinamika kelompok) di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan	79
Gambar 4.4	Bimbingan sosial bersama pekerja sosial (kelompok terapi bermain) di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.....	80
Gambar 4.5	Kelas menjahit yang dipandu oleh instruktur ahli dibidangnya yang diikuti oleh para klien di UPT Rehabiltasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.....	92
Gambar 4.6	Kelas Membatik yang dipandu oleh instruktur ahli dibidangnya yang diikuti oleh para klien di UPT Rehabiltasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia memiliki perbedaan baik dari segi kepribadian, fisik dan karakteristik yang dimilikinya. Salah satu perbedaannya yaitu seseorang yang terlahir normal maupun yang memiliki gangguan penyakit tertentu pada dirinya. Seperti yang mengalami disabilitas fisik, intelektual, mental, atau mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan lingkup sosialnya. Kehidupan mereka juga akan sedikit terganggu karena keterbatasannya meskipun begitu, diharapkan mereka bisa menjadi individu yang bertanggungjawab dengan dirinya dan kehidupannya. Maka diperlukan juga kesempatan untuk mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki baik secara mental, fisik, sosial, dan ekonominya.

Upaya pemerintah dalam membangun kesejahteraan sosial diwujudkan melalui program rehabilitasi sosial. Seperti pada keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Sosial tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosialisasi Nomor: 59/HUK/2003, BAB III, Pasal 12 yang berbunyi:² “Panti Sosial Bina Daksa mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi penyandang disabilitas

² Republik Indonesia, Nomor: 59/HUK/2003, BAB III, Pasal 12, *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI*. Menteri Sosial

fisik agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian, dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.”

Program rehabilitasi sosial yang bergerak dibawah naungan Dinas Sosial yakni berdiri sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Daksa, yang merupakan tempat rehabilitasi bagi penyandang disabilitas fisik atau tuna daksa. Secara umum rehabilitasi merupakan sebuah proses untuk membantu individu agar bisa kembali seperti keadaan sedia kala atau sebuah proses pemulihan pada seorang yang mengalami gangguan mental dan fisik, tetapi juga mengalami gangguan fungsi dalam lingkungan sosialnya terhadap kebutuhan mereka dalam menjalani kehidupan tertentu di lingkungan masyarakat.³ Jadi, dapat disimpulkan pengertian rehabilitasi sosial yaitu, tempat dan fasilitas atau layanan untuk membantu seseorang dalam keterbatasannya baik dari segi fisik maupun mental agar ia dapat mengontrol kembali dirinya sendiri, termasuk jiwa, konsentrasi, dan interaksi sosialnya kepada makhluk disekitarnya.⁴

Menurut Dadang Hawari, ahli psikiater dan ulama’ di Indonesia menjelaskan dalam bukunya mengenai perawatan psikoreligius yang dimaksudkan untuk memperkuat iman individu yang dapat berupa kegiatan keagamaan seperti, sembahyang, berdoa, berdzikir, kajian kitab suci dan lain sebagainya. Adanya psikoreligius ini dapat membantu memulihkan dan

³BNN Provinsi Maluku Utara, *Pengertian Rehabilitasi*, 10 Maret 2023, <https://malut.bnn.go.id/konsepsi/rehabilitasi/>.

⁴Ari Pamungkas, *Materi Untuk Rehabilitasi Sosial*, 10 Maret 2023, <http://fuad.iain-palangkaraya.ac.id/>

mengembalikan kepercayaan seseorang pada jalan kebenarannya. Ajaran agama Islam yang membuat orang sembuh dari gangguan jiwa dapat diambil dari dasar agama yaitu rukun Islam dan rukun iman. Selain itu, Dadang Hawari juga menyatakan bahwa bagi mereka yang menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya dengan khushyuk maka artinya ia mengerti makna dari apa yang diucapkan dan akan banyak memperoleh manfaat antara lain: ketenangan hati, perasaan aman dan terlindung dari berperilaku salah.⁵

Seseorang dalam memahami agama (Islam) yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, maka dapat terimplementasikan terhadap kesehatan mentalnya. Orang yang dirinya jauh dari Tuhan-Nya serta pikirannya hanya terpaku pada urusan dunia saja, maka ia juga akan mengalami kesulitan dalam menghadapi segala hal yang ia alami. Padahal Allah sendiri tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan hambanya sendiri. Seperti pada firman Allah dalam ayat Al-Quran yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٤١

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang

⁵Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesejahteraan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 261.

dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Al-Baqarah: 286)⁶

Maka dari itu hanya dibutuhkan ikhtiyar (berusaha semaksimal mungkin), dan tawakkal (berserah diri kepada Allah). Terlebih pada segala sesuatu di dunia hanya titipan dan bukan tercipta tanpa sebab karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang maha sempurna dari segala hal apapun. Seperti halnya penyakit, pasti Allah menciptakan penyakit maka ada juga obat penawarnya untuk kesembuhan.

Penyandang tuna daksa atau disabilitas fisik dapat masuk dalam rehabilitasi sosial, sebab mereka para penyandang tuna daksa memerlukan motivasi dan dukungan dari lingkungan ia tinggal, penanaman karakter, penguatan mental, pemberian pelatihan sehingga bisa mendapatkan kehidupan sosial seperti sebelumnya. Namun tidak semua penyandang tuna daksa berada di tempat rehabilitasi sosial, ada juga mereka yang mempunyai mental yang sehat dan kesiapan untuk hidup bermasyarakat sehingga mereka mampu berinteraksi dan bersikap produktif dengan masyarakat umum. Sedangkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 C ayat (1) dan Pasal 28 1 ayat (2), menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia tanpa adanya pengecualian. Salah satu hak dasar yang menjadi fundamental adalah hak untuk memperoleh pendidikan demi

⁶Agus Hidayatullah, dkk, Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 286, (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Sagara, 2012).

meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan sosial. Dalam UU RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 2 mengenai pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas berasaskan: 1) Penghormatan terhadap martabat, 2) otonomi individu, 3) tanpa diskriminasi, 4) partisipasi penuh, 5) keragaman manusia dan kemanusiaan, 6) kesamaan kesempatan, 7) kesetaraan, 8) aksesibilitas, 9) pendidikan, 10) perlakuan khusus dan perlindungan lebih. Hak kesejahteraan sosial dalam Pasal 17 berbunyi “Hak kesejahteraan sosial untuk penyandang disabilitas meliputi hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Sehingga diharapkan semua yang tertera dalam Peraturan Pemerintahan dan UUD 1945 Republik Indonesia sesuai dengan Pancasila ke-lima “Kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” bisa terlaksana dengan baik dan adil bagi penerimanya.⁷

Peraturan Daerah Pasuruan Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 132 setiap penyandang disabilitas mempunyai hak dan/atau kesempatan untuk mendapatkan: 1) rehabilitasi sosial; 2) jaminan sosial; 3) pemberdayaan sosial; dan 4) perlindungan sosial. Pasal 135 (1) Rehabilitasi sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 134, diberikan oleh Pemerintah Daerah dalam bentuk: 1) motivasi dan diagnosis psikososial; 2) perawatan dan pengasuhan; 3) pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; 4) bimbingan mental spiritual; 5) bimbingan fisik; 6) bimbingan sosial dan konseling psikososial; 8) pelayanan aksesibilitas; 9) bantuan dan asistensi

⁷UU RI Nomor 8 Tahun 2016, *Tentang Penyandang Disabilitas*, Pasal 2.

sosial; 10) bimbingan resosialisasi; 11) bimbingan lanjut; dan/atau k. rujukan. (2) Rehabilitasi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara persuasif, motivatif, dan koersif oleh keluarga, masyarakat, dan institusi sosial.⁸

Menurut Mangunsong, tuna daksa memiliki makna yang luas, yang pada dasarnya merujuk pada ketidakmampuan fisik untuk menjalankan fungsi tubuh yang normal. Kondisi ini mencakup gangguan fisik bawaan sejak lahir, seperti kelainan struktur tubuh, amputasi, gangguan *neuro muscular* seperti *cerebral palsy*, gangguan sensomotorik, atau penderitaan penyakit kronis.⁹ Secara umum, penyandang tuna daksa adalah individu yang mengalami kelainan atau gangguan pada sistem tulang, otot, dan persendian, baik akibat kecelakaan maupun kerusakan otak, yang dapat mengakibatkan gangguan fungsi gerak, kecerdasan, komunikasi, perilaku, dan adaptasi sosial. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Dengan demikian, tuna daksa merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki ketidaksempurnaan pada anggota tubuhnya atau dikenal sebagai disabilitas fisik, namun fungsi panca inderanya tetap berjalan normal.

Menurut Mangunsong, terdapat beberapa jenis tuna daksa yang dikategorikan menjadi: (a) tuna daksa golongan bagian D adalah tuna daksa yang menderita gangguan karena *polio* atau lainnya, sehingga mengalami

⁸ Peraturan Daerah Pasuruan Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 132 dan Pasal 135.

⁹ Frieda Mangunsong, Psikologi dan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPUI), 2009), 45.

kerusakan pada fungsi tulang dan otot, namun seseorang dengan gangguan tersebut mempunyai kemampuan normal, (b) tuna daksa golongan bagian DI adalah tuna daksa yang mengalami gangguan semenjak dari lahir atau *cerebral palsy*, sehingga mengalami hambatan jasmani dikarenakan tidak berfungsinya tulang dan otot sendi, serta syaraf-syaraf. Kemampuan intelegensi seseorang tersebut berada dibawah normal rata-rata ataaau keterbelakangan mental.¹⁰

Penyandang tuna daksa memiliki beberapa permasalahan pada dirinya, salah satunya adalah kurangnya rasa percaya diri, bahkan ketika mereka muncul di depan khalayak ramai dan mereka cenderung lebih menutup diri karena merasa rendah hati, menjadi pemalu dalam bergaul dengan lingkungan sekitar dikarenakan kondisi fisiknya yang terdapat perbedaan dengan individu lainnya.¹¹ Sedangkan dalam kehidupan mereka memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi penyandang tuna daksa diantaranya Faktor internal melibatkan kondisi jasmani dan rohaniah, status pendidikan, status ekonomi, dan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga yang cenderung bersikap terlalu protektif terhadap individu tersebut dalam menghadapi interaksi sosial di komunitas tempat tinggalnya, dan juga termasuk layanan umum yang diberikan kepada penyandang tunadaksa.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat berpengaruh pada kehidupan individu. Kepercayaan diri merupakan suatu

¹⁰Frieda Mangunsong, Psikologi dan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, 48.

¹¹Anna Rufaidah, Dian Renata, Christine Masada Hirashita Tobing, Evektivitas Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa, *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 2, (Oktober, 2019), 42, DOI: <https://doi.org/10.26539/teraputik.32123>.

yang bukan bersifat bawaan, melainkan kepercayaan diri terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Menurut Lauster dalam kehidupan manusia, kepercayaan diri merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, berupa keyakinan akan kemampuan dirinya sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain sehingga dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri, baik gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri pada individu mempengaruhi sikap kehati-hatian, tidak ketergantungan, tidak serakah, toleransi, serta memiliki cita-cita atau pencapaian.¹²

Menurut Fatimah, tingginya rasa percaya diri sebenarnya mengacu pada aspek kehidupan individu yang menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki kompetensi, mampu, dan yakin bahwa mereka dapat berhasil dalam berbagai hal. Hal ini didukung oleh pengalaman, potensi aktual, pencapaian, serta harapan realistis terhadap diri sendiri. Sebaliknya, ada beberapa juga dari mereka yang merasa kurang percaya diri dikarenakan satu dan lain hal yang dialaminya, salah satunya seperti yang dialami oleh penyandang tuna daksa yaitu kelainan fisik atau kondisi fisik yang berbeda dengan lainnya. Kurangnya percaya diri atau perasaan minder mencakup rasa tidak mampu dan pandangan bahwa orang lain lebih unggul. Individu yang merasa kurang percaya diri mungkin menunjukkan sikap egosentris, cenderung menganggap diri mereka sebagai korban, merasa tidak puas dengan diri sendiri, mudah menyerah, dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup

¹²Amanda Unzila Deni, Ifdil, Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri, *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, (2016), 9.

untuk ditonjolkan.¹³ Menurut Adler, inferioritas merujuk pada perasaan ketidakmampuan dan kurang keterampilan dalam menghadapi tugas-tugas yang harus diselesaikan.

Menurut data yang diambil dari UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan pada tanggal 3 Mei 2023, dengan jumlah 75 tuna daksa yang berasal dari berbagai daerah di Provinsi Jawa Timur dengan gangguan atau penyakit yang dialaminya. Berikut adalah tabel gangguan atau penyakit pada tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan:

Tabel 1.1

Klasifikasi Jenis Gangguan/Penyakit Tuna di Daksa UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan

No	Inisial Nama	Jenis Gangguan/Penyakit
1	S	Penyakit / Atrophy kaki kanan
2	M-A-M	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
3	A-A-F	Bawaan lahir / CTEV
4	M-F-H-E	Kecelakaan / kaki panjang sebelah
5	D-R-A	Penyakit / Cypy kaki kiri, bicara cedal
6	N-A-S	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
7	D-S	Penyakit / cypy tangan kiri
8	D-P	Penyakit / cypy tangan kanan
9	M-J	Penyakit / Paraparese kaki
10	M-K-W	Bawaan lahir / amputasi kedua kaki atas lutut
11	K-R-S	Penyakit / cypy spaktik tangan dan kaki
12	L-M	Penyakit / Paraparese kaki, hydrocephalus

¹³ Fatimah E, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 54.

No	Inisial Nama	Jenis Gangguan/Penyakit
1	2	5
13	A-S-S-F	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
14	E-B-S	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
15	F-Z	Bawaan lahir / RM
16	B-N-C	Penyakit / Cypy tangan kiri dan kaki kiri
17	R	Penyakit / Parese kaki kanan
18	A-L-H	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
19	N-Q-A-K	Penyakit / cypy tangan kiri
20	S	Bawaan lahir / Amputasi tangan kiri
21	M-A-S	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
22	A-A-H-A	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
23	H-K	Bawaan lahir / Amputasi kaki kiri
24	R-P	Bawaan lahir / Amputasi kedua pergelangan tangan
25	A	Penyakit / Paraplegia
26	W-T-L	Bawaan lahir / Limbdifect tkedua telapak tangan dan kedua kaki
27	A-S	Kecelakaan / Parese lengan kanan
28	M-R	Kecelakaan / kaki panjang sebelah
29	A-D	Penyakit / Tremor
30	T-E-Y	Kecelakaan / Amputasi kaki kanan atas lutut
31	A-F	Penyakit / Cipy Spaktik
32	A-T-A	Kecelakaan / Amputasi pergelangan kaki kiri
33	R-H	Penyakit / Cipy Spaktik, tidak bisa berbicara
34	K-S	Penyakit / Paraparese kaki
35	A-A-K	Penyakit / Kontraktur kedua kaki, parese tangan
36	Y-J	Penyakit / paraparese kaki
37	I	Penyakit / cypy spaktik anggota gerak
38	M-I-H	Bawaan Lahir / Keterin, limbdifect tangan dan kaki
39	S-T	Bawaan lahir / Amputasi Kaki kiri

No	Inisial Nama	Jenis Gangguan/Penyakit
1	2	5
40	M-H-F	Kecelakaan/ pertumbuhan tangan kiri tidak normal
41	M-I-F	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
42	D-W	Penyakit / amputasi tangan kiri
43	A-P-K	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
44	A-A	Bawaan lahir / Amputasi kaki kanan
45	C-Y	Penyakit / Paraparese kaki
46	R-B-S	penyakit / kontraktur sendi lutut
47	M-U	Penyakit / Cypy tangan kanan dan kaki kanan
48	A	Bawaan lahir / amputasi kedua kaki atas lutut
49	D-D-F	Bawaan Lahir / Limbdifect kedua kaki
50	M-T	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
51	A-A-W	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
52	A-R-S	Bawaan lahir / amputasi kedua kaki atas lutut
53	P	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
54	H-S	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
55	R-P-L	Penyakit / Paraparese kaki
56	R-M	Kecelakaan / Amputasi kaki kanan
57	J	Bawaan lahir / amputasi kedua kaki atas lutut
58	I-S-W	Kecelakaan / Parese kaki kanan
59	L-W	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
60	S	Penyakit / Kontraktur kedua sendi kaki
61	H	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
62	L	Penyakit / Cipi Spaktik
63	R-A	Penyakit / Parese tangan kanan
64	S-H-F	Penyakit / Cipy Spaktik
65	M-S-R	Kecelakaan / Amputasi kaki kiri
66	A-D-F	Penyakit / Cipi Spaktik
67	F-H	Bawaan Lahir / Keretin

No	Inisial Nama	Jenis Gangguan/Penyakit
1	2	5
68	A-A-A	Penyakit / Cipi Spaktik
69	M-Y	Penyakit /Atropy kaki kanan
70	M	Bawaan lahir / Congenital
71	D-S	Penyakit / Kontraktur kedua kaki
72	P-S	Penyakit /Kontraktur kedua kaki
73	A-W	Penyakit / Cipi Spaktik
74	A-K	Bawaan Lahir / Keretin
75	A-E	Penyakit / Atropy kaki kiri

Sumber: *Data Nominatif Klien UPT Rehabilitasi Sosisal Bina Daksa Pasuruan 2023.*¹⁴

Peneliti melakukan wawancara bersama KASUBAG TU UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan yang menyatakan bahwa jumlah penyandang tuna daksa pada tempat rehabilitasi sosial ini sebanyak 75 tuna daksa, rata-rata dari mereka (tuna daksa) mengalami permasalahan pada kepercayaan diri dikarenakan kondisi fisiknya yang berbeda dari manusia normal lainnya. Penyebab mereka memiliki kondisi tubuh yang berbeda dikarenakan beberapa faktor seperti, pasca kecelakaan yang mengharuskan bagian tubuh tertentu diamputasi, terdapat kecacatan sejak lahir atau bawaan dari kecil atau penyakit tertentu. Terdapat juga pelayanan rehabilitasi sosial dengan bimbingan sosial (individu dan kelompok), program atau pelatihan yang biasa disebut bimbingan keterampilan yang meliputi pelatihan menjahit, bordir, servis handphone (HP), percetakan dan sablon (desain grafis), servis elektronika, serta potong rambut. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dan dibimbing oleh instruktur yang berpengalaman dibidangnya. Jadi dengan

¹⁴Dokumentasi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

adanya kegiatan bimbingan tersebut nantinya para tuna daksa bisa kembali terjun ke masyarakat dengan rasa percaya diri yang sudah dibekali dengan beberapa skill atau keahlian yang dimilikinya selama berada di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.¹⁵

Bimbingan sosial merupakan salah satu program kegiatan yang diberikan oleh pekerja sosial kepada tuna daksa yang berada di rehabilitasi sosial. Bimbingan sosial menurut Yusuf dan Nurihsan, bertujuan untuk membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dialaminya.¹⁶ Berupa bantuan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan seperti interaksi antar individu dan kelompok, penyesuaian diri pada lingkungannya, dan permasalahan lainnya. Menurut Nita, selaku salah satu pekerja sosial yang mendampingi tuna daksa dalam wawancaranya mengatakan bahwa, bimbingan sosial biasanya dilakukan oleh instruktur (seorang yang ahli pada bidangnya) dan oleh pekerja sosialnya sendiri. Kegiatan bimbingan sosial tersebut berupa bimbingan yang mengarah pada perubahan perilaku yang ikut serta dalam bimbingan tersebut dengan materi yang berbeda setiap pertemuannya.¹⁷

Adanya kegiatan bimbingan yang dilakukan juga dapat membantu tuna daksa untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka, serta dapat mengubah perilaku dari yang awalnya mereka merasa malu-malu dan cenderung menutup

¹⁵Sri Sunarsih, KASUBAG UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh penulis, Bangil 21 Maret 2023.

¹⁶Novi Nur Yuhanita, *Bimbingan Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berinteraksi dengan Teman Sebaya*, Universitas Muhammadiyah Magelang, 18.

¹⁷Nita, Pekerja Sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh penulis, Jember 6 April 2023.

diri dari lingkungan luar menjadi percaya diri dan mampu tampil di depan orang lain karena mereka telah diberi bimbingan sosial dan bekal ilmu lainnya untuk membantu meningkatkan percaya diri selama di panti rehabilitasi sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai kurangnya rasa percaya diri pada penyandang tuna daksa, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Percaya Diri Remaja Tuna Daksa di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan?
2. Apa penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan?
3. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.
2. Untuk mengetahui apa penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

3. Untuk mengetahui solusi yang diberikan dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dicapai oleh peneliti antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memperkaya kajian di dunia akademik khususnya dalam mengetahui bagaimana penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan percaya diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pandangan dan pengetahuan terhadap penerapan bimbingan sosial dan keterampilan dalam meningkatkan percaya diri remaja tuna daksa dan sebagai sarana pengaplikasian teori yang didapat selama masa perkuliahan.
- b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan menambah kajian literatur di Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- c. Bagi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang positif dalam memberikan bimbingan sosial untuk meningkatkan percaya diri remaja tuna daksa.

- d. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan percaya diri remaja tuna daksa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup penjelasan mengenai pengertian istilah-istilah krusial yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam penelitian ini.¹⁸ Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman terkait makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Selain itu, upaya ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami secara menyeluruh tujuan dari judul penelitian. Berikut beberapa istilah kunci yang relevan dengan penelitian ini:

1. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu sifat bawaan yang terdapat dalam kepribadian seseorang yang sangat berperan dalam kehidupannya, meliputi sikap tanggung jawab akan dirinya dan keyakinan akan kemampuannya dalam memulai, melakukan, dan menyelesaikan permasalahan pada dirinya.

2. Bimbingan sosial

Bimbingan sosial merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dialami untuk mewujudkan tatanan hidup yang sejahtera baik untuk individu sendiri, keluarga, dan dalam kehidupan

¹⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS JEMBER*, (Jember, UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2021), 93.

bermasyarakat. Metode bimbingan sosial yang digunakan adalah diskusi kelompok, dinamika kelompok dan terapi kelompok bermain.

3. Remaja

Remaja merupakan fase usia di mana anak-anak telah memasuki fase dewasa dan juga melibatkan perubahan pada segi intelektual, kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik pada remaja.

4. Tuna Daksa

Tuna daksa merupakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh yang normal. Kondisi ini mencakup gangguan fisik bawaan sejak lahir akibat penyakit, terkena gangguan *neuro muscular* seperti *cerebral palsy*, mengalami gangguan sensomotorik (alat penginderaan), atau mengidap penyakit kronis. Selain itu, amputasi juga dapat terjadi baik karena penyakit maupun akibat kecelakaan.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian sistematika pembahasan ini merinci urutan langkah-langkah dalam penyusunan skripsi, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penyajian format sistematika pembahasan dilakukan secara deskriptif naratif, bukan dalam bentuk daftar isi.¹⁹ Berikut adalah gambaran ringkasnya:

BAB I, sebagai bagian pendahuluan, bertindak sebagai landasan penulisan skripsi. Pada bab ini, terdapat uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

¹⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS JEMBER*, 93.

Sementara itu, BAB II berfungsi sebagai bab kajian kepustakaan yang memuat teori-teori yang diambil peneliti dari berbagai referensi yang relevan dengan judul penelitian. Bagian ini dibagi menjadi dua sub bagian, yakni penelitian terdahulu dan kajian teori.

Selanjutnya, BAB III merinci bab metode penelitian yang telah dipilih peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian. Bagian ini terbagi ke dalam beberapa sub bagian, seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, sebagai inti dari penulisan skripsi, berisikan penyajian data dan analisis data. Bab ini menjelaskan hasil temuan dan analisis yang sesuai dengan fokus penelitian.

Terakhir, BAB V berfungsi sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan data-data yang telah dijelaskan oleh peneliti. Bab ini memenuhi berbagai persyaratan dari pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, sehingga penelititerdahulu dijadikan rujukan sebagai informasi dan bahan acuan bagi peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian kali ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rilla Sovitriana, Rosdiana dan Shofiyah dengan judul Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri dan mendapatkan hasil dari penerapan terapi realitas dengan Teknik WEDP dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri pada kelompok warga binaan sosial penyandang tuna daksa di panti sosial Jakarta.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi-experimental* dengan teknik analisa data menggunakan *pattern matching* dan analisa hasil perkembangan. Dari penelitian ini mendapatkan hasil adanya dampak negatif dari rendahnya kepercayaan diri pada kelompok warga binaan sosial penyandang tuna daksa adalah ragu-ragu, pesimis, terlalu subjektif, kurang bertanggung jawab, pola pikir yang irasional dan tidak realistis. Untuk mengurangi dampak negatif tersebut dalam pola kepercayaan diri

dapat dilakukan dengan terapi realitas dengan Teknik WEDP sebagai bentuk intervensi secara sistematis selama 10 sesi pertemuan. Metode yang diberikan terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada warga binaan sosial penyandang tuna daksa. Dengan tercapainya target intervensi berupa perilaku objektif, optimis, bertanggung jawab, berpola pikir rasional dan mampu untuk realistis.²⁰

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rosy Maria Ulfa, dkk dengan judul Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa. Dengan fokus pada permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk membantu mengembalikan kepercayaan diri penyandang tuna daksa melalui pola pembinaan, program, serta mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola pembinaan kekeluargaan yang demokratis, melibatkan program layanan rehabilitasi sosial, medis, dan bimbingan vokasional, telah dilakukan. Meskipun demikian, kepercayaan diri penyandang tuna daksa masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pekerja sosial, latar belakang disabilitas tuna daksa, keterbatasan kemampuan berbahasa isyarat, kecenderungan memanjakan

²⁰ Rilla Sovitriana, Rosdiana dan Shofiyah, Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, Vol 1 No (1), (2021), 12-19. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v1i1.1428>

penyandang tuna daksa, serta kurangnya pengalaman di lapangan untuk berinteraksi.²¹

3. Menurut Solehun Muzaqi dan Haryu (Jurnal, 2021) dalam jurnal yang berjudul Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. Fokus permasalahan kali ini adalah penggunaan teknik terapi behavioral dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita yang melalui beberapa langkah: (1) asesmen, (2) menentukan tujuan, dan (3) evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*, menggunakan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang dicapai pada penelitian ini adalah anak tunagrahita dapat membaca abjad di depan kelas, terdapat siswa yang kreatif (menghitung sendiri, menggambar sendiri, dan memisahkan warna dengan benar), serta siswa aktif mengikuti semua kegiatan konseling dari awal sampai akhir. Meskipun menimbulkan dampak dari penerapan konseling behavioral ini terhadap siswa tunagrahita seperti, siswa merasa bosan, ingin keluar dari ruang kelas, menolak untuk belajar ataupun melakukan konseling.²²
4. Nur Dahlia dan Jusmiati melakukan penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Nipotewe Palu. Fokus permasalahan penelitian ini adalah mengenai upaya pegawai Sentra dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang

²¹Rosy Maria Ulfa, dkk, Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa, *Jurnal Bina' al-Ummah*, Vol. 15, no. 1, (2020), 41. <http://dx.doi.org/10.24042/bu.v15i1.6551>

²²Muzaqi, Solehun, Haryu, Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri, (*Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Conseling*), Vol. 1, No. 1 (2021), 10. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.v1i2.xx>

memiliki rasa kurang percaya diri. Berhasil tidaknya penanganan tersebut bergantung pada upaya pegawai dalam proses bimbingan terapi dan bimbingan keagamaan. Selain itu, pegawai Sentra harus mampu menggali potensi kepercayaan diri dengan pengetahuan tentang skill apa yang mereka miliki untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil pada penelitian ini adalah terdapat dua kategori anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu yaitu: (1) kepercayaan diri yang kurang (sebelum masuk Sentra), masih takut bersosialisasi, sulit dalam berkomunikasi, sulit menyesuaikan diri, masih malu-malu dan masih labil. (2) kepercayaan diri yang meningkat (sesudah masuk Sentra) kemampuan pada dirinya sudah meningkat dalam hal ini ketika melakukan suatu tindakan tidak terlalu merasa cemas, merasa bebas dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang diambil, lebih cepat berinteraksi dan bersosialisasi dan menjadi lebih mandiri.²³

5. Penelitian yang dilakukan Agustin Sulistio Rini dan Chandra Yudistira Purnama dengan judul Kontribusi Bentuk Dukungan Pekerja Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD). Fokus penelitian ini untuk

²³ Nur Dahlia dan Jusmiati, Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Nipotowe Palu, *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4 (1), (2023), 21-23. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v4i01.2008>

mengetahui apakah terdapat kontribusi dari bentuk-bentuk dukungan sosial pekerja sosial yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi terhadap kepercayaan diri pada penyandang disabilitas di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD), serta untuk mengetahui bentuk dukungan mana yang paling berkontribusi dalam memprediksi kepercayaan diri. Metode penelitian ini adalah kuantitatif, teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Alat ukur dukungan sosial yang digunakan disusun berdasarkan bentuk dukungan sosial dari House, dan alat ukur kepercayaan diri berdasarkan aspek kepercayaan diri dari Lauster. Nilai reliabilitas alat ukur dukungan social sebesar 0,940 serta koefisien standarsized loading factor (SLF) 0,621-0,798, sedangkan nilai reliabilitas alat ukur kepercayaan diri sebesar 0,947 serta koefisien standarsized loading factor (SLF) 0,617-0,932. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan bentuk-bentuk dukungan sosial memiliki kontribusi terhadap kepercayaan diri sebesar 84,9%. Bentuk dukungan emosional berkontribusi sebesar 38%, dukungan penghargaan berkontribusi sebesar 41,1%, dukungan instrumental berkontribusi sebesar 51,5%, dan dukungan informasi berkontribusi sebesar 38,6%. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar pekerja sosial hendaknya mengoptimalkan dukungan sosial terutama dukungan secara

instrumental kepada klien disabilitas untuk dapat mendorong kepercayaan diri klien.²⁴

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	2.	3.	4.	5.
1.	Rilla Sovitriana, Rosdiana dan Shofiyah.	Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta.	Persamaan pada penelitian ini adalah membahas tentang peningkatan kepercayaan diri pada tuna daksa.	Perbedaannya terletak pada metode pembimbing, metode penelitian ini adalah <i>quasi-experimental</i> dengan teknik analisa data menggunakan <i>pattern matching</i> dan analisa hasil perkembangan.
2.	Rosy Maria Ulfa, dkk.	Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa.	Persamaan penelitian kali adalah meneliti tentang pembinaan kepercayaan diri pada penyandang tuna daksa, penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif .	Perbedaannya adalah penelitian ini lokasi dan subjek penelitian.

²⁴ Agustin Sulistio Rini dan Chandra Yudistira Purnama, Kontribusi Bentuk Dukungan Pekerja Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas di Pantu Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD), *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Vol. 20 No. 2, (Desember 2021), 138. DOI: <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i2.456>.

3.	Solehun Muzaqi dan Haryu	Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri	Persamaan penelitian ini sama-sama meningkatkan kepercayaan diri, penggunaan metode penelitian kualitatif, jenis pada penelitian: observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaan pada penelitian ini adalah penerapan konseling behavioral dalam meningkatkan percaya diri, lokasi penelitian, dan subjek penelitian.
4.	Nur Dahlia dan Jusmiati	Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Nipotewe Palu.	Persamaan pada penelitian ini adalah membahas perihal membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan metode bimbingan terapi dan keagamaan, subjek dan lokasi penelitian yang berbeda.
5.	Agustin Sulistio Rini dan Chandra Yudistira Purnama	Kontribusi Bentuk Dukungan Pekerja Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD).	Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti tentang cara meningkatkan percaya diri penyandang disabilitas.	Perbedaan pada penelitian ini adalah pemberian dukungan pekerja sosial kepada penyandang disabilitas, metode penelitian kuantitatif, lokasi dan subjek penelitian.

Sumber: *Jurnal Penelitian Terdahulu Tahun 2020 – 2023.*

B. Kajian Teori

1. Bimbingan Sosial

a. Pengertian Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dialami. Bisa juga diartikan sebagai suatu proses bantuan untuk memfasilitasi individu atau kelompok dalam memahami karakteristik dirinya, potensi yang dimilikinya, serta kemampuannya dalam memecahkan sebuah masalah yang dihadapi untuk mewujudkan tatanan hidup yang sejahtera baik untuk individu sendiri, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat.²⁵

Menurut Faizah Noer Laela, Bimbingan sosial merupakan suatu usaha dan proses pemberian bantuan yang bertujuan menciptakan kehidupan yang sejahtera, baik pada tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat. Lingkupnya mencakup aspek-aspek seperti rasa keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban, dan ketentraman, baik dalam dimensi fisik maupun spiritual.²⁶ Bimbingan ini bertujuan agar individu dapat lebih memahami dirinya sendiri, termasuk mengenali potensi dan bakat yang dimilikinya, sekaligus memahami lingkungannya dengan baik. Hal ini diharapkan dapat membantu individu untuk lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

²⁵Ahmad Jumanto, dkk. *Bimbingan dan Konseling Sosial*, (Badan Penerbit Universitas Muria Kudus: 2021), 86.

²⁶Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (UIN Sunan Ampel Press:2017), 11.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial merupakan upaya untuk membantu individu dalam mengenal, berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Serta dalam mengembangkan kemampuan dan mengatasi permasalahan sosial yang dialaminya. Hal tersebut akan terwujud melalui berbagai kerja sama dan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintahan terutama pada dirinya sendiri.

b. Tujuan Bimbingan Sosial

Adapun tujuan diadakannya bimbingan sosial menurut Syamsu Yusuf, yaitu:²⁷

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya dan kewajibannya.
- 3) Memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada dan saling menghargai satu sama lain.
- 4) Memiliki pemahan dan penerimaan terhadap dirinya baik dari segi kelemahan dan kelebihan, serta secara fisik maupun psikisnya.
- 5) Mampu membuat pilihan secara bijaksana sesuai dengan kemampuan dirinya.
- 6) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik, yang diwujudkan dalam ikatan atau hubungan pertemanan, persahabatan, atau silaturahmi dengan sesama.

²⁷ Syamsu Yusuf dan Nurihsan A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 65.

7) Membantu individu dalam mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi yang dimilikinya (kemampuan dasar, bakat) yang terlahir dari berbagai macam latar belakang keluarga, sosial ekonomi dan lingkungannya.

Tujuan bimbingan sosial ini agar individu terbantu dalam mengembangkan potensi dirinya serta proses penyelesaian masalah yang dialaminya dan juga menjadi pribadi yang bermanfaat dalam hidupnya, dengan memiliki wawasan dan keterampilan yang ada pada dirinya.

c. Mekanisme Bimbingan Sosial

Adapun teknik bimbingan sosial mencakup analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut²⁸:

1) Analisis Kebutuhan

Bimbingan sosial ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pada individu atau kelompok tertentu. Kemudian dengan data tersebut dikumpulkan dan ditelaah untuk membuat program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok tersebut yang akan diidentifikasi dengan berbagai instrumen tes dan non-tes, pengumpulan fakta, observasi yang dilakukan oleh tenaga ahli di bidangnya.

2) Perencanaan

Perencanaan bertujuan untuk merespon kebutuhan yang telah diidentifikasi, kemudian mengimplementasikan pada tahapan

²⁸ Adilah Shobariyah, dkk. *Bimbingan dan Konseling Mekanisme Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Universitas Lampung, (2017), 10.

khusus sesuai kebutuhan, serta mengatur jadwal untuk melaksanakannya.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan harus melihat pada dua aspek yakni: penggunaan data, memberikan informasi penting tentang pelaksanaan program yang diperlukan untuk evaluasi kemajuan kliennya. Penggunaan waktu dan perencanaan pada kalender akademik harus menyesuaikan pada tingkatan kebutuhan klien, jumlah konselor atau pembimbing.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pertimbangan secara sistematis mengenai keefektifan kegiatan dalam mencapai tujuan program bimbingan sosial.

5) Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan terlaksananya program bimbingan sosial yang menjadi alat penting dalam menentukan program selanjutnya yang direncanakan oleh pembimbing atau konselor.

d. Macam-macam Bimbingan Sosial

Pelaksanaan program bimbingan sosial memiliki beberapa macam seperti di bawah ini:

1) Diskusi Kelompok

Menurut Hidayati, diskusi kelompok yang merupakan bagian dari bimbingan kelompok dengan maksud agar para

klienmendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya untuk memecahkan permasalahan secara berkelompok dengan menerima ide-ide, saran dan masukan serta saling menanggapi satu sama lain.²⁹

Diskusi kelompok merupakan suatu cara untuk membimbing individu melalui kelompok dengan cara memberinya kesempatan untuk mengutarakan pendapat atau idenya, menerima dan menyimpulkan mengenai bahasan permasalahan yang diangkat untuk mendapatkan alternatif atau jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Sehingga dengan adanya diskusi kelompok ini sebagai prasarana untuk mengenali permasalahan yang sedang dihadapi dan mencari intervensi atau penanganan masalah agar bisa disepakati bersama serta dapat mendorong klien dalam memulai interaksi.

2) Dinamika Kelompok

Dalam proses bimbingan kelompok untuk meningkatkan kualitas berinteraksi yang baik sebagai bentuk perubahan budaya dan norma sosial di masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai kerjasama dalam kelompok. Dinamika kelompok dapat dioptimalkan sebagai sarana untuk mendiskusikan topik-topik aktual, menjadi media yang efektif

²⁹ Egi Destri Nisa Safitri, Heris Ghendriana, Riesa Rismawati Siddik, Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi DALAM Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Kelas XI pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Fokus*, Vol. 5, No. 1, (Januari 2022), DOI: <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.8784>.

bagi anggota kelompok dalam pengembangan aspek positif melalui komunikasi antarindividu.

Menurut David, dinamika memiliki makna sebagai adanya interaksi dan ketergantungan antara anggota satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah keberdinamisan atau pola hubungan yang jelas secara psikologis. Sementara itu, kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari beberapa individu, di mana setiap individu memiliki keinginan untuk bertindak berdasarkan kesatuan mereka dengan cara dan dasar persepsi yang seragam.³⁰

Pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa dinamika kelompok adalah salah satu layanan bimbingan sosial dalam kelompok dengan membentuk dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan setiap klien dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama dan membantu meningkatkan kepercayaan diri, serta bisa mencegah terhadap timbulnya masalah pada individu dalam mengembangkan potensinya secara optimal.

3) Kelompok Terapi Bermain

Play therapy atau terapi bermain merupakan suatu pendekatan yang sistematis melalui kegiatan pembelajaran dalam bentuk terapi bermain sebagai wadah untuk mengekspresikan

³⁰David Ari Setyawan, *Dinamika Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling*, Pati: Al Quran Media Lestari, (2022), 5.

perasaan individu yang berfungsi untuk mengurangi hambatan yang terjadi dengan cara yang menyenangkan.³¹

Menurut Landrent dari jurnal yang ditulis oleh Mardiatul Hasanah, terapi bermain merupakan hubungan interpersonal yang dinamis antara individu dengan kelompok dan individu dengan pendamping atau pembimbingnya. Dengan menyediakan beberapa materi permainan yang dipilih untuk memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi individu untuk mengekspresikan perasaannya, pikirannya, pengalaman dan perilakunya.³² Tujuan dari terapi bermain adalah untuk mengurangi gangguan tingkah laku, pola pikir, sosial-emosinya, dan komunikasi atau interaksi sosialnya agar bisa dikembangkan secara optimal.

Melalui proses kelompok terapi bermain diharapkan dapat memberikan rekreatif bagi klien, saluran hiburan agar tidak merasa jenuh, dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama dan juga dapat meningkatkan keberanian serta membantu kepercayaan dirinya.

4) Terapi Konseling Individu

Konseling individu merupakan salah satu bentuk konseling yang dilakukan secara *face to face* antara konselor dengan

³¹Susani Ariyanti, Zulfan Saam, Elni Yakub, Efektivitas Konseling Kelompok Melalui Teknik Play Therapy untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 23 Pekanbaru, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, VOL. 4No. 3, (2022), 1346. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4843>

³²Mardiatul Hasanah, Wanda Fitri, Urwatul Wusqa, Terapi Bermain Dalam Mengurangi Trauma Pada Anak Korban Kekerasan, *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 14, No. 1, (2023), 40.

klien. Bimbingan individu atau pribadi merupakan bimbingan yang dilakukan antar perseorangan yang berkaitan dengan hubungan klien dengan kehidupannya berupa persoalan yang dialami individu, perasaan-perasaan dan fungsi kejiwaan yang dialami. Dalam hal ini nantinya konselor akan membantu atau mengarahkan klien untuk menemukan solusi atas permasalahannya sehingga klien juga terbantu dan mengetahui setiap kemampuan yang mungkin belum dipahami sebelumnya.³³

Menurut Tohirin, memberikan dukungan dapat melibatkan pemberian layanan informasi, pengumpulan data, dan layanan orientasi. Tambahan lainnya adalah adanya kegiatan pendukung untuk bimbingan individu, seperti penerapan instrumen, pengumpulan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, atau transfer tanggung jawab kasus. Dengan pendekatan ini, pembimbing atau konselor dapat menyediakan layanan bimbingan individu secara terjadwal dan terorganisir.³⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu merupakan layanan yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah individu agar dapat berkembang dan tercapai sebuah keefektifan dalam kehidupan bermasyarakat.

³³Ronny Gunawan, Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa di Sekolah, *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (Mei, 2018), 5.

³⁴Tohirin, *Bimbingandan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Depok: Rajawali Pers, 2015), 26.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga tidak perlu cemas dalam bertindak, bisa berinteraksi dengan baik dan sopan, serta individu dapat bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, juga mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri.³⁵

Menurut Lecron dari jurnal yang ditulis oleh Meilanny Budiarti Santoso dan Putri Saeza Ramadhani, percaya diri adalah keyakinan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang dapat menyebabkan seseorang tersebut mampu untuk mengambil keputusan dengan tepat dan bijaksana.³⁶ Sikap percaya diri individu dapat mempermudah untuk yakin terhadap kemampuan diri, optimis, serta mampu dalam menyesuaikan dirinya ketika bersosialisasi. Selain itu juga dapat berkomunikasi sebaik mungkin terhadap lingkungan sekitarnya.

³⁵ Peter Lauster, *Tes Kepribadian* (alih bahasa: D. H. Gulo), (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 19.

³⁶Meilanny Budiarti Santoso dan Putri Saeza Ramadhani, *Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Narapidana Remaja*, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 6, No. 2, (Juli, 2019), 174, DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i2.21905>

b. Aspek-aspek Percaya Diri

Menurut Lauster, terdapat beberapa aspek dari percaya diri, yaitu:³⁷

1. Optimis, Mencerminkan sikap positif yang selalu melihat segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuannya dengan pandangan yang optimis.
2. Keyakinan akan Kemampuan Diri, menunjukkan sikap positif di mana seseorang yakin sepenuhnya terhadap kemampuan dan pemahamannya dalam menjalankan tugas atau aktivitas tertentu.
3. Objektif, merupakan aspek percaya diri yang mengarah pada pandangan yang sesuai dengan kebenaran yang seharusnya, bukan didasarkan pada pendapat dan keinginan pribadi.
4. Bertanggung Jawab, melibatkan tanggung jawab penuh terhadap segala sesuatu yang dikerjakan, termasuk kesiapan untuk menanggung konsekuensi dari tindakan tersebut.
5. Rasional dan Realistis, menunjukkan pendekatan yang rasional terhadap masalah atau kejadian dengan menggunakan pemikiran logis yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dengan demikian, aspek-aspek percaya diri tersebut, yaitu optimisme, keyakinan akan kemampuan diri, objektivitas, tanggung jawab, dan rasionalitas, akan tercermin pada individu yang memiliki tingkat percaya diri yang baik.

³⁷ Sifatunur Rif'ah Nur Hidayat, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya*, 02.

c. Faktor-faktor Percaya Diri

Terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri menurut Hurlock menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri yakni:³⁸

1) Orang tua

Orang tua berpengaruh besar terhadap anak untuk membina dan menumbuhkan rasa percaya diri pada dirinya dan di lingkungan sekitarnya.

2) Rasa aman

Rasa aman bisa didapatkan dari orang tua, keluarga di rumah, serta orang-orang di lingkungan sekitarnya. Apabila rasa aman sudah terbentuk maka individu dapat membantu berinteraksi di luar rumah dengan rasa percaya diri.

3) Kesuksesan

Kesuksesan adalah suatu hal yang dapat dirasakan dari adanya sebuah kesulitan yang tinggi.

4) Penampilan fisik

Individu yang memiliki daya tarik yang khas akan mendapatkan sikap sosial yang menguntungkan sehingga akan lebih percaya diri. Penampilan fisik sangat erat hubungannya dengan persepsi atau gambaran individu tentang bentuk tubuhnya atau biasa dikenal dengan *body image*.

³⁸ Muhammad Riswan Rais, Kepercayaan Diri (*self confidence*) dan Perkembangannya Pada Remaja, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 12, No. 1 (Juni, 2022), 45, DOI: <http://dx.doi.org/10.308229/al-irsyad.v12i1.11934>

Jadi terdapat faktor yang mempengaruhi percaya diri meliputi, orang tua, rasa aman ketika berada di lingkungan sekitar, kesuksesan, dan penampilan fisik.

d. Cara meningkatkan kepercayaan diri

Berdasarkan risetnya menurut Harter ada empat cara untuk meningkatkan percaya diri, yaitu:³⁹

1) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan diri

Ketika ingin meningkatkan percaya diri harus mengetahui kelebihan apa yang dimiliki pada dirinya agar bisa menghargai potensi supaya bisa mengembangkannya. Serta mengetahui kelemahannya agar bisa menerima dan mencari solusi untuk mengatasi kelemahan tersebut.

2) Dukungan emosional dan penerimaan sosial

Dukungan emosional bisa didapatkan dari orang tua, guru, dan teman sebayanya. Semua itu berpengaruh dalam proses meningkatkan percaya diri individu, serta dirinya dapat diterima di lingkungan sekitarnya.

3) Prestasi

Prestasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan percaya diri, sebab ia yakin bahwa

³⁹ Ratna Puspitasari, Muhammad Basori, Kukuh Andri Aka, Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya diri, *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No.2, (Desember 2022), 332. DOI: <https://doi.org/10.37216/bada'a.v4i2.738>.

dengan adanya prestasi ia mampu untuk mencapainya dan menghasilkan sesuatu yang positif.

4) Mengatasi masalah

Ketika memiliki rasa percaya diri seseorang mampu dan yakin bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara nyata bukan malah menghindari.

Maka dalam membantu anak unuk mengatasi permasalahan kurangnya percaya diri dengan memberi arahan, saran, atau bantuan pada anak sehinga anak terbantu dan merasa percaya diri.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin, dengan kata benda yang berhubungan, yaitu *adolescensia*, yang berarti remaja atau tahap pertumbuhan menuju dewasa. Saat ini, istilah tersebut memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja merujuk kepada mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dengan batasan usia antara 12 tahun sampai 24 tahun. Sementara itu, berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 15 tahun 2014, remaja diartikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.⁴⁰

⁴⁰Pengertian Remaja Menurut WHO (2018), diakses pada 2 APRIL 2023, <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id>.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, dari segi psikologis, remaja adalah periode di mana individu berinteraksi dengan manusia dewasa. Ini merupakan fase di mana anak tidak lagi merasa berada di bawah pengaruh orang-orang yang lebih tua, melainkan dalam tingkatan yang setidaknya sejajar dalam hal hak dan tanggung jawab. Integrasi dalam masyarakat dewasa memiliki banyak aspek efektif, terutama terkait dengan masa puber, yang juga mencakup perubahan intelektualnya.⁴¹

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dengan batasan usia 10-18 tahun dengan menunjukkan tanda kematangan emosi, fisik, sosial, dan psikologis. Dari masa peralihan tersebut remaja menjadi relatif mandiri dan banyak perubahan yang dialaminya.

b. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Hurlock, karakteristik masa remaja mencakup:

1. Masa remaja dianggap sebagai fase kritis, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang pesat dan perkembangan mental yang cepat, menyebabkan penyesuaian, pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.
2. Masa remaja dilihat sebagai transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, mengharuskan individu mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk tumbuh menjadi dewasa.

⁴¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 206.

3. Masa remaja diidentifikasi sebagai periode perubahan yang melibatkan peningkatan emosi, perubahan tubuh, minat, peran, pola perilaku, dan adanya sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
4. Masa remaja diartikan sebagai periode pencarian identitas diri yang seringkali menimbulkan dilema, menciptakan krisis identitas, dan mendorong remaja untuk menunjukkan identitas dan peran mereka dalam masyarakat.
5. Masa remaja dianggap sebagai masa dengan berbagai permasalahan yang sulit dipecahkan, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penyelesaian masalah kini lebih banyak ditangani oleh individu itu sendiri, dan banyak remaja enggan menerima bantuan atau saran dari orang tua atau guru.
6. Masa remaja dianggap sebagai periode yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan, berpotensi menciptakan pandangan negatif terhadap stereotip remaja. Dampaknya bisa memengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap diri mereka sendiri, menjadikan melewati masa transisi menuju dewasa menjadi sulit.
7. Masa remaja dianggap sebagai periode yang tidak realistis karena remaja cenderung melihat diri mereka sebagaimana yang diinginkan, bukan melihat diri mereka sejati dengan cita-cita dan keinginan. Kekecewaan atau kemarahan dapat muncul jika

harapan tersebut tidak terpenuhi. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi, pengalaman sosial, dan kemampuan berpikir rasional, mereka diharapkan menjadi lebih realistis.

8. Masa remaja dianggap sebagai ambang dewasa, karena mendekati kematangan yang sebenarnya. Remaja merasa gelisah meninggalkan stereotip remaja belasan tahun menuju remaja yang hampir dewasa, yang tercermin dalam perilaku mereka, termasuk cara berpakaian, tutur kata, dan citra yang diinginkan.⁴²

Dari ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode yang kritis di mana individu mengalami berbagai perubahan dan peralihan. Selama masa ini, mereka aktif mencari identitas diri, menghadapi berbagai tantangan dan masalah, serta mengatasi ketakutan atau kesulitan yang muncul. Masa remaja juga cenderung dianggap tidak realistis karena remaja sering melihat diri mereka sebagaimana yang mereka inginkan, bukan melihat diri mereka secara objektif. Keseluruhan, masa remaja dapat dianggap sebagai fase transisi yang kompleks, di ambang menuju kedewasaan, yang melibatkan proses pencarian jati diri dan penyesuaian dengan berbagai aspek kehidupan.

4. Tuna Daksa

a. Pengertian Tuna Daksa

⁴²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 207.

Penyandang tuna daksa merujuk kepada individu yang mengalami gangguan pada sistem tulang, otot, dan persendian akibat kecelakaan atau kerusakan otak. Kondisi ini dapat mengakibatkan gangguan fungsi gerak, kecerdasan, komunikasi, perilaku, dan adaptasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan layanan informasi yang disesuaikan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Mangunsong, tuna daksa memiliki pengertian yang luas, yang merujuk pada ketidakmampuan tubuh secara fisik dalam menjalankan fungsi tubuh yang normal. Pengertian ini mencakup kondisi gangguan fisik bawaan, seperti anggota tubuh yang tidak lengkap atau kehilangan anggota badan karena amputasi. Selain itu, juga termasuk kondisi terkena gangguan *neuro-muskular* seperti *cerebral palsy*, gangguan sensomotorik, atau menderita penyakit kronis.⁴³

b. Pembagian Tuna Daksa

Kajian kedokteran tentang tuna daksa dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu:⁴⁴

1) Tuna daksa ortopedi

Penyandang tuna daksa yang disebabkan oleh kelainan atau ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, dan daerah persendian dapat terjadi sejak lahir atau diperoleh akibat penyakit

⁴³Frieda Mangunsong, Psikologi dan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPU), 2009), 45.

⁴⁴Nurhastuti, *Perspektif Pendidikan Anak Tunadaksa*, Universitas Negeri Padang (2019), 14.

maupun kecelakaan. Kondisi ini dapat menyebabkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Golongan tuna daksa yang disebabkan oleh kelainan sistem tulang dan otot termasuk dalam kategori tersebut yakni:

- a) *Poliomyelitis* adalah suatu infeksi yang terjadi pada bagian sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio, yang dapat mengakibatkan kelumpuhan. Dilihat dari sel-sel motorik yang rusak karena polio, kondisi ini dibedakan menjadi empat. tipe *spinal* yang menyerang pada sistem saraf tulang belakang sehingga mengakibatkan hancurnya sel tanduk anterior yang mengontrol pada batang tubuh dan otot. Tipe ini bisa mengakibatkan kelumpuhan pada kaki, dada, dan perut atau biasa disebut *quadriplegia*. Tipe *bulbair* merupakan kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih saraf tepi dan menyerang batang otak. Sehingga dapat terjadi gangguan beberapa fungsi pada tubuh, hal tersebut ditandai adanya gangguan sistem pernafasan. Tipe *bulbispinalis* adalah kombinasi antara sistem tipe *spinal* dan tipe *bulbai*, serta sering kali disertai dengan tipe *encephalitis* yang menunjukkan gejala seperti demam, penurunan kesadaran, tremor, dan kadang-kadang kejang-kejang..

- b) *Muscle dystrophy* adalah jenis penyakit yang menyebabkan melemahnya sistem otot dan ketidakmampuan perkembangan otot karena mengalami kelumpuhan yang progresif.
- c) *Spina bifida* merupakan kelainan pada tulang belakang yang terjadi akibat tertutupnya saluran sumsum tulang belakang pada bayi. Sehingga dapat mengganggu pembentukan tabung saraf selama bayi berada dalam kandungan yang dapat diketahui ketika bayi berada dalam kandungan atau pasca lahir.

2) Tuna daksa saraf

Penyandang tuna daksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan sistem saraf pada otak. Kerusakan pada sistem saraf pusat dapat menyebabkan bentuk kelainan yang fatal karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat dari segala aktifitas manusia. Apabila otak mengalami kelainan, maka sesuatu akan terjadi pada organ tubuh yang lain atau bentuk fisik, emosi, dan mental seseorang.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tuna daksa yaitu tuna daksa ortopedi dan tuna daksa saraf. Tuna daksa ortopedi terjadi disebabkan karena tulang, otot maupun rangka yang disebabkan karena faktor penyakit atau karena bawaan dari lahir. Sedangkan

⁴⁵Ayudia Ragil Listiana, *Perkembangan Psikoseksual Pada Anak Tuna Daksa*, 9.

tuna daksa saraf disebabkan karena kelainan sistem saraf pada otak.

c. Karakteristik tuna daksa

Menurut Astati, karakteristik tuna daksa terbagi menjadi tiga, yaitu:⁴⁶

1) Karakteristik akademik

Pada umumnya karakteristik akademik tuna daksa akan berbeda dengan yang lainnya, pada tuna daksa yang mengalami gangguan pada sistem otot dan rangka mereka termasuk normal berfungsi, sehingga dapat mengikuti pelajaran seperti individu normal lainnya. Sedangkan anak tuna daksa yang mengalami kelainan pada sistem syaraf otak tingkat kecerdasannya rentang dibawah atau mengalami keterbelakangan mental. Selain adanya tingkat kecerdasan yang beragam, anak dengan tuna daksa *cerebral palsy* juga mengalami kelainan persepsi yang disebabkan karena saraf penghubung jaringan ke otak mengalami kerusakan. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan proses persepsi yang seharusnya normal berfungsi menjadi mengalami gangguan. Kelainan kognitif keterbatasan fungsi mental dalam berpikir maupun berkomunikasi, karena adanya kerusakan pada otak sehingga mengganggu fungsi kecerdasan, fungsi panca indra, kemampuan berbahasa, serta dapat menyebabkan kemampuan berinteraksinya terganggu. Kelainan

⁴⁶Astati, dkk. *Model Pembelajaran Anak Luar Biasa yang Mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum*, Laporan Penelitian, Bandung: Jurusan PLB, FIP, UPI. (2000), 6.

pada simbolisasi yaitu kelainan yang disebabkan adanya kesulitan dalam menerjemahkan apa yang didengar dan dilihat. Kelainan tersebut dapat mempengaruhi prestasi di bidang akademiknya.

2) Karakteristik sosial emosi

Karakteristik sosial emosi berawal dari tuna daksa yang merasa bahwa dirinya memiliki fisik yang berbeda, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain. Sehingga mereka akan cenderung malas untuk belajar, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kehadiran penyandang tuna daksa di tengah masyarakat terkadang belum bisa diterima dengan baik, sehingga dapat merusak tumbuh kembang pribadi dalam bersosialisasi. Hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya permasalahan emosi seperti, mudah tersinggung, mudah marah, rendah hati, kurang mampu dalam bergaul, frustrasi, dan lain sebagainya. Permasalahan seperti itu biasa ditemui pada tuna daksa dengan gangguan sistem *cerebral*, oleh sebab itu tidak jarang dari mereka merasa kurang percaya diri.

3) Karakteristik fisik

Tuna daksa mengalami gangguan pada tubuhnya seperti sakit gigi, berkurangnya fungsi penginderaan, gangguan sistem motorik dan lain-lain. Dilihat dari aktivitas motoriknya, maka intensitas gangguannya dikelompokkan menjadi hiperaktif yang menunjukkan tidak mau diam, gelisah, dan hipoaktif berupa sikap yang menunjukkan pendiam, kurang respon terhadap rangsangan

yang diberikan, sulit melakukan kegiatan sendiri dan cenderung membutuhkan bantuan dari orang lain seperti, menulis, menggambar, dan menari.⁴⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik penyandang tuna daksa yakni karakteristik akademik memiliki kelainan pada sistem syaraf otak tingkat kecerdasannya rentang ditingkat bawah atau mengalami keterbelakangan mental sedangkan karakteristik sosial-emosi ketika tuna daksa merasa terkucilkan, tidak diterima di lingkup masyarakat sehingga adanya kurang percaya diri. Dan yang terakhir berupa karakteristik fisik biasanya disebabkan oleh kelumpuhan atau kelainan motorik yang menjadikan penyandang tuna daksa hiperaktif atau hipoaktif.

⁴⁷Astati, dkk. *Model Pembelajaran Anak Luar Biasa yang Mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum*, Laporan Penelitian, Bandung: Jurusan PLB, FIP, UPI. (2000), 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kebenaran pada permasalahan yang diteliti, dengan menggunakan sebuah metode ilmiah. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai jenis penelitian yang bersifat naturalistik, dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang bersifat alamiah dan berkembang sesuai keadaannya.⁴⁸ Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu analisis deskriptif, dimana peneliti berusaha memberikan uraian dengan jelas pada objek yang dituju secara sistematis. Hal tersebut digunakan oleh peneliti untuk menguraikan sesuatu yang berlangsung selama penelitian dan memperhatikan sebab-sebab suatu kejadian tertentu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Lokasi ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara penyandang tuna daksa untuk tampil dengan percaya diri terlebih dengan keterbatasan fisik mereka yang berbeda. Serta juga pada pelayanan dan fasilitas yang diberikan pihak lembaga kepada kliennya

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), 17.

dengan perlakuan yang baik dari para tenaga kerjanya. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti memilih UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan sebagai lokasi penelitiannya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat disebut sebagai informan yang memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif sebagai sumber dan pemegang data, artinya seseorang yang berada di lapangan penelitian. Keberadaannya dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan secara naturalistik.⁴⁹ Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan cara memilih informan dengan pertimbangan tertentu dengan syarat dan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti agar nantinya hasil dari penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memecahkan permasalahan.

Sumber data yang dipilih oleh peneliti sebagai informan yaitu:

1. Informan atau subjek wajib dalam penelitian ini dengan syarat:
 - a) Mengetahui perkembangan dan perubahan pada klien selama di panti rehabilitasi sosial
 - b) Mengetahui kegiatan bimbingan dan metodenya yang sesuai untuk diberikan kepada para kliennya

Berdasarkan pada syarat di atas yang memenuhi untuk dijadikan subjek penelitian adalah Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa

⁴⁹Mujamil Qamar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*, (Malang: Intelegensi Media, 2022), 87.

Pasuruan, pekerja sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa serta orang tua remaja tuna daksa.

2. Remaja tuna daksa yang dijadikan sebagai informan adalah yang memiliki syarat sebagai berikut:

- a) Remaja tuna daksa
- b) Remaja tuna daksa yang dipilih disebabkan karena penyakit atau pasca kecelakaan

Peneliti memilih remaja karena ingin mengetahui bagaimana mereka tampil dengan percaya diri terlebih pada masa remaja yang biasanya cenderung menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman sebayanya, mengeksplorasi suatu hal yang ingin dia tahu, menambah pengalaman yang belum pernah ia dapatkan dan berbagai hal lainnya. Mereka mempunyai waktu yang terbatas untuk berkumpul dengan teman sebayanya dikarenakan kondisi fisiknya, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung dan melakukan wawancara mengenai sebab ketidakpercayaan diri pada mereka dan bagaimana cara mereka mengatasinya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berupa:

1. Observasi

Observasi ini dipilih oleh peneliti untuk mengamati secara langsung subjek dan objek yang diteliti. Karena dapat meminimalisir waktu yang digunakan serta mendapatkan catatan lapangan yang lebih akurat.

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai:

- a. Kondisi lembaga UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.
- b. Kegiatan sehari-hari di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.
- c. Kondisi tuna daksa terhadap penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika observasi adalah:

- a. Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai objek dan subjek yang akan di amati.
- b. Observasi dilakukan sesuai dengan permasalahan dan tujuan peneliti.
- c. Pencatatan yang dilakukan bersamaan dengan pengamatan yang harus dicatat dengan cermat. Mempersiapkan alat yang dibutuhkan untuk

melakukan observasi.⁵⁰

Berdasarkan pada penjelasan diatas dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dengan cara peneliti datang ke lokasi untuk mengamati objek dan subjek yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti yaitu secara lisan kepada pihak yang bersangkutan dengan peneliti. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan melengkapi hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan pertanyaan yang ditujukan

⁵⁰Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 78.

kepada informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung serta wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur.⁵¹

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan wawancara terstruktur, dimana peneliti membuat guide wawancara atau merinci pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan dengan menanyakan semua hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Data yang diperoleh peneliti antara lain:

- a. Jumlah keseluruhan tuna daksa.
- b. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh tuna daksa.
- c. Penyebab tuna daksa merasa kurang percaya diri.
- d. Penerapan bimbingan sosial seperti apa yang diberikan kepada tuna daksa dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka.
- e. Solusi yang diberikan kepada tuna daksa dalam mengatasi rasa kurang percaya diri.

Wawancara yang dilakukan peneliti berupa teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) karena peneliti bisa menggali informasi tersembunyi di dalam sanubari seseorang, baik menyangkut masa lalu, masa kini dan masa depan.⁵²

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 305.

⁵² Mujamil Qamar, *Metodologi Penelitian Kualitatif “Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru”*, (Malang: Intelegensia Media, 2022), 95.

3. Dokumentasi

Teknik Pengumpulan data ini melalui arsip yang dikumpulkan oleh peneliti berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumentasi ini sebagai pelengkap dan juga penguat dalam penelitian kualitatif.⁵³

Data yang diperoleh peneliti dari dokumentasi ini antara lain:

- a. Profil lembaga UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.
- b. Visi Misi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.
- c. Jumlah tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.
- d. Struktur UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa
- e. Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

E. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak sebelum peneliti melakukan kegiatan lapangan, berlanjut selama di lapangan, dan dilanjutkan setelah penelitian selesai di lapangan. Terdapat penekanan khusus pada analisis data dalam konteks penelitian kualitatif, yang dilaksanakan secara bersamaan dengan pengumpulan data selama berada di lapangan. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana. Pendekatan ini melibatkan analisis data secara interaktif dan berkelanjutan hingga data dianggap sudah mencapai titik saturasi. Penelitian ini menggunakan model interaksi dari Miles dan

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2020), 314.

Huberman bersama dengan Saldana, yang melibatkan proses aktivitas analisis data dalam 3 tahap yang berurutan.⁵⁴

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, atau transformasi data yang mencakup sebagian besar catatan lapangan tertulis. Hal ini melibatkan transkripsi wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya untuk menghasilkan representasi yang lebih ringkas namun tetap mencakup esensi informasi yang relevan. Selanjutnya dilakukan reduksi data, dengan memperoleh semua pengumpulan data yang banyak didapatkan dan tidak semua informasi tersebut berkaitan dengan fokus penelitian ini. Oleh karena itu, proses reduksi data diperluas untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pribadi sosialnya maupun yang tidak. Sehingga informasi yang terkait akan dikumpulkan dan dianalisa.

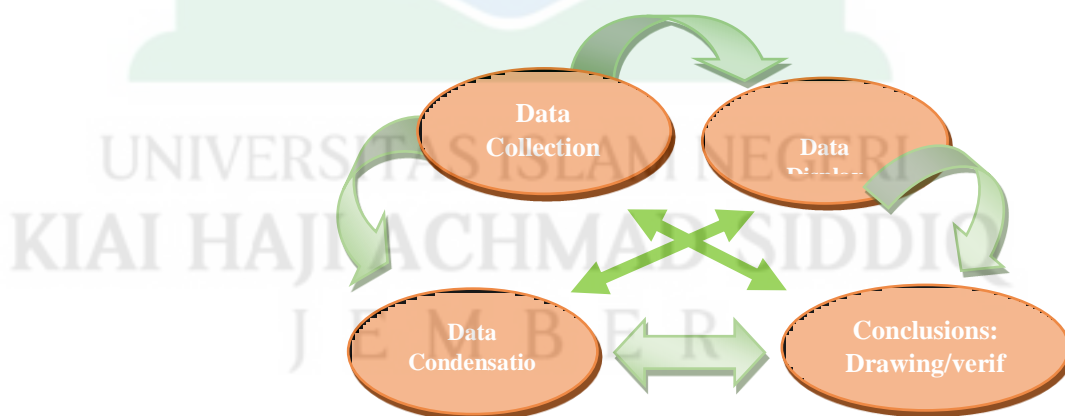
2. Penyajian Data

Penyajian data adalah usaha untuk mengkomunikasikan informasi dengan cara menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, matriks, serta hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini, metode penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data bertujuan mempermudah pemahaman terhadap persoalan yang terjadi dan membantu merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman terhadap persoalan tersebut.

⁵⁴ Matthew B. Miles, A Michael Huberman and Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan lanjutan dari kondensasi data dan penyajian data. Kesimpulan awal yang diajukan pada tahap ini bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat selama tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan kata lain, kesimpulan yang dihasilkan tetap terbuka untuk menerima masukan tambahan, dan peneliti dapat berkolaborasi dengan teman sejawat atau menggunakan metode triangulasi untuk mendekati kebenaran ilmiah yang lebih mendalam dan mendekati kesempurnaan.



Gambar 3.1

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcesbook*.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk menilai tingkat kepercayaan dan mengonfirmasi kevalidan hasil temuan yang telah dicapai oleh peneliti. Dalam konteks ini, peneliti mengadopsi pendekatan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pendekatan ini melibatkan penggunaan

berbagai teknik atau metode analisis serta sumber data yang berbeda untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan lebih dapat dipercaya dan valid. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat meningkatkan keyakinan terhadap keabsahan dan kevalidan data yang ditemukan dalam penelitian. Teknik ini lebih mengutamakan teknik efektivitas hasil penelitian. Berikut adalah pengertian triangulasi metode dan juga triangulasi sumber yaitu:

1. Triangulasi Teknik

Teknik ini digunakan untuk memeriksa konsistensi data yang berasal dari sumber yang berbeda, seperti data yang diperoleh melalui observasi non-partisipan. Teknik tersebut melibatkan wawancara mendalam dan pemeriksaan dokumen sebagai sumber data. Jika pengecekan menghasilkan perbedaan data, peneliti perlu melakukan klarifikasi dengan sumber data terkait untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Hal ini diperlukan agar data yang ditemukan dapat diuji dan dipertanggungjawabkan keakuratannya. Triangulasi teknik ini didapatkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga teknik ini membantu meminimalkan kesalahan atau inkonsistensi data, meningkatkan keandalan, dan memastikan bahwa temuan penelitian dapat diandalkan.

2. Triangulasi Sumber

Teknik ini dilakukan peneliti untuk melakukan pengecekan suatu data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang kompeten. Seperti data tuna daksa yang sedang mengalami permasalahan rendahnya rasa percaya diri, dapat dilihat dari orang tuanya, orang terdekat, ataupun pekerja sosialnya. Kemudian data atau informasi tersebut yang telah dianalisis dan disimpulkan untuk diminta kesepakatan kepada informan yang bersangkutan.

Sumber data pada penelitian ini terdapat dua macam yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa subjek atau informan, karya cipta maupun catatan harian informan hingga dokumen resmi seperti visi-misi lembaga, dimana untuk merumuskannya memerlukan waktu serta melalui seminar dan workshop antar pimpinan dan peserta yang hadir. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang sifatnya komplementer. Jadi bisa dikatakan dalam sumber data primer dapat berupa informan (kepala lembaga, pekerja sosial, remaja tuna daksa dan orang tua remaja tuna daksa), arsip lembaga dan buku sedangkan pada sumber data sekunder dapat berupa jurnal, artikel ilmiah.⁵⁵

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini membahas rencana pelaksanaan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti. Terdapat tiga tahap utama yang akan dilakukan:⁵⁶

1. Pra Penelitian:

⁵⁵ Mujamil Qamar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. (Malang: Intelegensia Media, 2022), 109.

⁵⁶ Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*, (Jember : UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2021), 48.

- a. Menyusun rencana penelitian.
- b. Memilih lokasi penelitian.
- c. Mengurus perizinan yang diperlukan.
- d. Menilai kondisi lapangan.
- e. Memilih dan melibatkan partisipan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan:

- a. Memahami detail rencana penelitian.
- b. Memasuki lapangan penelitian.
- c. Melakukan pengumpulan data sesuai dengan metode yang telah ditentukan.
- d. Menyempurnakan data yang masih belum lengkap atau akurat.

3. Tahap Analisis dan Penulisan Laporan:

- a. Menganalisis data yang telah terkumpul.
- b. Mengurus izin atau perijinan setelah penelitian selesai.
- c. Menyajikan data dengan metode yang sesuai.
- d. Merevisi laporan penelitian setelah mendapatkan umpan balik atau menyempurnakan bagian yang diperlukan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek dan Analisis

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Lembaga

Pada tahun 1985 sebuah lembaga pemerintahan telah dibangun di Kota kecil yang bernama Bangil – Pasuruan. Diatas tanah seluas 38.010 m² terletak di Jln Soedarsono 292, yang kemudian berubah nama menjadi Jln RA. Kartini 292 Bangil, yang saat itu hanya memiliki bangunan fisik sejumlah 4 unit diantaranya: Bangunan asrama putra 1, asrama putra 2, ruang keterampilan penjahitan dan dapur.

Sebuah lembaga yang bernama PRPCT (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Tubuh) Bangil, pada saat itu panti ini belum mempunyai Eselonisasi dan dipimpin oleh Bapak Soedijono. Bsw. sebagai kepala panti yang pertama dan lembaga ini di bawah Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur dan biaya operasionalnya berasal dari APBN saat itu Cq. Departemen Sosial RI. Panti ini mempunyai tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial dan keterampilan bagi penyandang cacat tubuh yang ada di Jawa Timur dengan kapasitas tampung pada saat itu berjumlah 50 orang penerima pelayanan atau klien, seiring dengan perkembangan zaman panti semakin berkembang dengan adanya bukti bertambahnya bangunan fisik berupa asrama putra 2, ruang bengkel

prothese, ruang pembelajaran serta aula sekitar tahun 1987 dan secara otomatis kapasitas tampung juga bertambah.⁵⁷

Dalam melaksanakan kegiatan PRPCT (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Tubuh) Bangil, mempunyai wilayah jangkauan operasionalnya sampai ke 2 Provinsi di ufuk timur seperti: Timor Timur, Irian Barat, NTT, NTB, Bali serta Jawa Timur dengan kapasitas tampung 100 orang. Baru pada tahun 1994 panti ini sudah mempunyai Eselonisasi III/B dan saat itu juga peraturan Menteri Sosial RI Panti ini mempunyai nama yaitu "PRSBD (Panti Rehabilitasi Bina Daksa) Suryatama Bangil – Pasuruan dan dipimpin oleh Lutfiah Bafagih, SH., seorang Kepala Panti dengan Golongan kepangkatan IVA dan hanya menjabat kurang lebih 3 tahun sampai 1997, kemudian pada tahun 1997 pucuk pimpinan Kepala Panti digantikan oleh Rachmad Syamsyudin, SH., dan nama panti ini juga mengalami perubahan nama yang sesuai peraturan Sosial Menteri RI dengan nama PSBD (Panti Sosial Bina Daksa) Suryatama Bangil – Pasuruan.

Selama kepemimpinannya, panti mengalami perkembangan yang pesat hal tersebut dapat dilihat dengan bertambahnya bangunan fisik yang berjumlah sampai 38 bangunan gedung dan pem, bangunannya dibiayai oleh bantuan LOAN 1998 dari Pemerintahan Jepang. Dan seiring berjalannya waktu kondisi negara berubah, dengan diberlakukannya Undang-undang otonomi daerah oleh Pemerintahan Pusat dan banyak Departemen yang dibubarkan oleh Presidin RI. Kala itu salah satunya Departemen Sosial RI

⁵⁷Dokumentasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

yang juga dibubarkan, sehingga dengan diberlakukannya Undang-undang otonomi daerah PSBD SURYATAMA Bangil – Pasuruan diambil alih oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur sehingga secara otomatis dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur saat itu, sehingga PSBD SURYATAMA Bangil – Pasuruan berubah nama lagi sesuai PERDA NO 80 Tahun 2008 menjadi Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh (RSCT) Bangil – Pasuruan dengan eselon IIIA, sehingga wilayah kerjanya hanya meliputi wilayah Jawa Timur saja dan dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2015 mengalami 8 kali pergantian kepemimpinan.⁵⁸

UPT. RSCT Bangil – Pasuruan mengalami perubahan nama lembaga lagi sesuai dengan Peraturan Gubernur No. 108 Tahun 2016 Tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, menjadi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan sampai saat ini.⁵⁹

2. Profil Lembaga

Berikut adalah identitas lembaga berdasarkan pengambilan kelengkapan data (dokumentasi) tahun 2023. Dengan nama lembaga Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan (RSBD Pasuruan), yang merupakan lembaga atau panti sosial yang dikhususkan bagi penyandang tuna daksa atau disabilitas fisik di lingkungan pemerintahan Provinsi Jawa Timur yang berdiri sejak 1986. Dengan adanya kepemimpinan yang

⁵⁸Dokumentasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

⁵⁹Dokumentasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

dipimpin oleh Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan yakni Dra. Sri Marnani Indriastuti, Msi yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dengan Kepemimpinan oleh Dra. Restu Novi Widiani, MM.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi merupakan serangkaian kata yang mencerminkan impian, cita-cita, atau nilai inti dari keinginan sekelompok orang atau individu dengan fokus pada masa depan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, misi adalah pernyataan yang menjelaskan tindakan konkret yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, misi menguraikan langkah-langkah atau usaha yang perlu diambil untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam visi.⁶⁰ Adapun visi, misi dan tujuan UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan sebagai berikut:

a. Visi :

Memberikan kontribusi nyata dalam penanganan masalah sosial para penyandang disabilitas fisik melalui rehabilitasi sosial untuk membangun tekad mandiri melalui wujud usaha bersama pemerintah dan masyarakat.

b. Misi :

- 1) Melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas fisik berdasarkan nilai-nilai agama, budaya dan menerapkan prinsip-prinsip profesi pekerjaan sosial.

⁶⁰Dokumentasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

- 2) Melakukan kajian strategi terhadap profesionalitas pelayanan bagi penyandang disabilitas fisik.
 - 3) Membangun jaringan kerjasama di lingkungan masyarakat dan pemerintah yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas fisik.
 - 4) Meningkatkan sarana dan prasarana dalam proses pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas fisik.
 - 5) Mengembangkan dan menyebarluaskan informasi dan fungsi tentang UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.
- c. Tujuan secara implisit yang merupakan target pelayanan yang diberikan adalah terbinanya dan terehabilitasinya klien atau penyandang disabilitas fisik agar mampu melakukan perubahan pola pikir, sikap dan perilaku, kemandirian, serta berketerampilan agar taraf kehidupannya meningkat. Adapun tujuan khususnya yaitu:
1. Menunjukkan perilaku positif, disiplin, dan tanggung jawab, serta membangun dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi kekurangan dan tantangan personal.
 2. Pembinaan fisik bertujuan agar klien dapat mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sesuai dengan tingkat kekurangannya.
 3. Pengembangan kemampuan penyesuaian diri dalam lingkungan serta pembinaan kesadaran dan tanggung jawab sosial.
 4. Memiliki keterampilan kerja dan kemampuan berusaha guna menjamin kehidupan di masa depan.

4 Letak Geografis

Deskripsi alamat lembaga UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan secara lengkap dan gambar peta lokasinya beralamatkan di Desa Dermo, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur.⁶¹

5 Struktur UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan

Adapun struktur organisasi serta uraian tugas pokok tiap-tiap bagian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan terdiri dari:⁶²

a. Kepala UPT (Dra. Sri Marnani Indriastuti, M.Si.)

Memiliki tugas pokok antara lain:

- 1) Melaksanakan konsultasi pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi individu, keluarga dan masyarakat.
- 2) Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait.
- 3) Melaksanakan pelayanan masyarakat.
- 4) Melaksanakan seleksi calon klien.
- 5) Melaksanakan pengelolaan administrasi ketatausahaan.
- 6) Melaksanakan pelayanan sosial.
- 7) Melaksanakan pelayanan sosial
- 8) Melaksanakan pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar klien
- 9) Melaksanakan rehabilitasi sosial.
- 10) Melaksanakan monitoring, evaluasi dan pelaporan.
- 11) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinsos Provinsi Jawa Timur.

⁶¹Dokumentasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

⁶²Dokumentasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

b. Sub Bagian Tata Usaha (Sri Sunarsih, S.Sos.)

Memiliki tugas pokok antara lain:

- a) Melakukan pengelolaan, penyusunan program dan anggaran
- b) Melakukan kegiatan hubungan masyarakat
- c) Melakukan pengelolaan dan pelayanan administrasi umum
- d) Melakukan pengelolaan administrasi kepegawaian
- e) Melakukan pengelolaan administrasi keuangan
- f) Melakukan pengelolaan administrasi perlengkapan dan peralatan kantor
- g) Melakukan pengelolaan urusan rumah tangga
- h) Melakukan pengelolaan kearsipan UPT
- i) Melakukan monitoring dan evaluasi organisasi dan tata usaha
- j) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala UPT.

c. Seksi Pelayanan Sosial (Sunardi, S.Pd.)

- 1) Menyusun rencana kegiatan seksi pelayanan sosial
- 2) Melakukan koordinasi dengan instansi terkait
- 3) Menyusun bahan dukungan teknis pelaksanaan kerjasama pelayanan sosial untuk pemenuhan kebutuhan dasar klien
- 4) Melakukan pendampingan sosial klien
- 5) Melakukan kegiatan rekreatif
- 6) Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan
- 7) Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Kepala UPT.

d. Seksi Rehabilitasi Sosial (Sulistiyani, SST.)⁶³

- 1) Menyusun rencana kegiatan seksi rehabilitasi sosial
- 2) Menyusun bahan dukungan teknis pelaksanaan kerjasama rehabilitasi sosial klien
- 3) Melakukan koordinasi dengan instansi terkait
- 4) Melakukan penjangkauan, penjangkauan, seleksi, serta penerimaan calon klien, registrasi dan orientasi klien
- 5) Melakukan konsultasi rehabilitasi sosial bagi individu, keluarga dan masyarakat
- 6) Melakukan penempatan klien dalam program rehabilitasi sosial
- 7) Menyusun bahan pelaksanaan kontrak pelayanan
- 8) Melakukan bimbingan fisik, bimbingan mental atau keagamaan, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan berbasis praktek pekerjaan sosial
- 9) Melakukan assesment terhadap klien
- 10) Melakukan pembahasan kasus klien
- 11) Menyusun bahan dukungan teknis pembinaan lanjut sampai dengan putusan kontrak pelayanan
- 12) Melakukan resosialisasi dan pemutusan kontrak pelayanan
- 13) Melakukan praktek belajar kerja (magang) keterampilan dasar bagi disabilitas fisik
- 14) Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan

⁶³Dokumentasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

- 15) Melakukan pemulangan atau rujukan klien yang telah dianggap memiliki kemampuan untuk menjalani proses pelatihan dan pendidikan, serta mampu mengadaptasi diri dalam hal orientasi mobilitas, aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), dan memiliki keterampilan kerja (*life skill*)
- 16) Menjalankan tugas-tugas tambahan yang diberikan oleh Kepala UPT.

e. Pekerja Sosial Fungsional⁶⁴

Pekerja Sosial Fungsional, dalam menjalankan tugasnya, melibatkan serangkaian langkah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan awal, tahap awal di mana pekerja sosial memulai interaksi dan pengenalan dengan klien atau individu yang membutuhkan bantuan.
- 2) Pengungkapan dan pemahaman masalah (assesmen), proses identifikasi dan pemahaman mendalam terhadap masalah atau kebutuhan yang dihadapi oleh klien.
- 3) Penyusunan rencana untuk pemecahan permasalahan (rencana intervensi), merancang rencana tindakan yang spesifik untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi.
- 4) Pelaksanaan pemecahan masalah (intervensi), implementasi rencana intervensi yang telah disusun, termasuk memberikan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan.

⁶⁴Dokumentasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

- 5) Evaluasi, terminasi, dan rujukan, mengevaluasi hasil intervensi, menyelesaikan interaksi ketika sesuai, dan merujuk klien jika diperlukan.
- 6) Bimbingan dan pembinaan lanjut, memberikan bimbingan dan pembinaan tambahan jika diperlukan untuk mendukung perkembangan klien setelah intervensi utama.

Sub bagian dan seksi dipimpin oleh Kepala Sub Bagian dan Kepala Seksi dan pekerja sosial (peksos) yang berada di bawah naungan dan tanggung jawab Kepala UPT. Berikut adalah struktur organisasi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

STRUKTUR ORGANISASI

UPT REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA PASURUAN⁶⁵



6 Keadaan Tuna Daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan

UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan menerima klien dengan batas 75 kuota dari berbagai wilayah atau daerah di Jawa Timur, kemudian mengikuti proses pelayanan rehabilitasi sosial dengan pekerja sosial yang telah ditugaskan. Namun, dalam setiap tahunnya hanya meluluskan klien yang dinyatakan telah mampu latih, mampu didik serta mampu melakukan

⁶⁵Dokumentasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

orientasi mobilitas, aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), dan memiliki keterampilan kerja (*life skill*) berdasarkan hasil keputusan para pembimbing, instruktur, dan kepala lembaga serta yang bersangkutan dalam hal tersebut.⁶⁶

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data merupakan tahap di mana hasil penelitian diuraikan dan temuannya disajikan. Metode dan prosedur yang digunakan selama penelitian, sebagaimana dijelaskan pada Bab III, membentuk dasar untuk penyajian data ini. Uraian data mencakup deskripsi yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penyajian data didasarkan pada fokus penelitian, yaitu: *pertama*, bagaimana penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan?, *kedua*, apa penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, dan *ketiga*, solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

⁶⁶Nita, Pekerja Sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh peneliti, 17 Mei 2023.

1. Bagaimana penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

Bimbingan sosial adalah suatu upaya yang diberikan oleh seorang ahli dalam membantu individu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dialami, bisa juga diberikan pada suatu kelompok agar terbantu dalam penyelesaian masalah. Bimbingan sosial yang diberikan kepada tuna daksa dapat disesuaikan dengan karakter individu dan permasalahannya agar nantinya dapat terbentuk individu dengan karakter dan kepribadian yang lebih baik. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan percaya diri remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

Penerapan bimbingan sosial pada penyandang tuna daksa dalam meningkatkan percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan menggunakan metode diskusi kelompok, dinamika kelompok dan kelompok terapi bermain. Seperti contoh penggunaan kata ajaib (kata: tolong, maaf dan terimakasih), yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan bimbingan sosial yang diberikan pada penyandang tuna daksa memiliki beberapa tujuan untuk membangun rasa percaya diri pada tuna daksa, seperti yang dikatakan oleh Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan ketika diwawancarai perihal tujuan yang melatarbelakangi adanya kegiatan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri tuna daksa yaitu:

Tujuan yang melatarbelakangi adanya kegiatan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri tuna daksa adalah terjadinya pengembangan klien yang tidak hanya bisa dikembangkan melalui satu aspek saja, namun sifatnya harus komprehensif bisa melalui banyak aspek yaitu: bimbingan fisik, bimbingan mental keagamaan, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. Hal tersebut tidak bisa dipisahkan ketika akan diberikan kepada klien, tetapi untuk terjadinya perubahan pada klien seperti perubahan sikap, perilaku, peningkatan wawasan dan keterampilan itu harus dilaksanakannya bimbingan sosial dan bimbingan lainnya secara keseluruhan. Diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri para klien, mengajarkan mereka cara untuk berelasi, berinteraksi baik dengan orang maupun lingkungan menyesuaikan dengan situasi dimana ia berada.⁶⁷

Dengan adanya bimbingan sosial tersebut para klien dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan bantuan fasilitas dan bimbingan yang diberikan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan kepada para klien. Pendapat diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu pekerja sosial yang bertugas di tempat, yaitu:

Bimbingan sosial ini membantu para klien dalam meningkatkan percaya diri, dengan cara setiap pekerja sosial memiliki tugasnya masing-masing dalam memberikan materi bimbingan sosial kepada klien yang berisi tentang bahasan mengenai kehidupan bersosialisasi dalam keseharian mereka, namun disetiap pertemuan materi yang diberikan akan berbeda dengan menyesuaikan serta melihat hal apa yang sedang terjadi didalam kehidupan para klien (ketika di asrama). Selain itu juga bisa dengan menggunakan metode bimbingan sosial berupa: diskusi kelompok, dinamika kelompok dan kelompok terapi bermain. Pada dinamika kelompok tidak harus dengan suasana yang tegang dengan berbagai tanya jawab, namun akan deselingi dengan *ice breaking* agar suasananya menyenangkan, serius tapi tetap santai bagi para klien dan pekerja sosial sendiri. Bimibngan sosial juga tidak hanya dilaksanakan secara berkelompok tetapi juga dapat dilakukan secara perorangan dan lebih mengarah pada sesi konseling. Dengan cara *face to face*

⁶⁷Indri, Kepala UPT Rehabilitas Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai peneliti, 15 Juni 2023.

dengan klien atau ketika ada klien yang sedang memiliki permasalahan akan dibantu oleh pekerja sosial bagaimana cara dalam penyelesaian permasalahannya.⁶⁸

Ada juga hasil wawancara dengan pekerja sosial mengenai bimbingan sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa dengan hasil:

Ketika sesi bimbingan sosial kita awalnya menggunakan pendekatan secara berkelompok kemudian setelahnya jika ada beberapa anak yang belum bisa menangkap apa yang kita sampaikan barulah menggunakan pendekatan secara individu atau perorangan dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan sederhana. Ada juga bimbingan dengan metode tertentu yang pertama ada diskusi kelompok, yaitu dengan cara mengumpulkan semua klien dan dibagi menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil kemudian kita beri contoh permasalahan nantinya mereka bisa berdiskusi dengan kelompok masing-masing bagaimana cara mereka menyelesaikan contoh permasalahan yang kita berikan tadi, kemudian menjelaskan bagaimana cara mereka, memberikan contoh implementasinya pada kehidupan sehari-hari mereka disini yang nyata mereka hadapi. Atau juga bisa dengan metode diskusi per asrama, disini kan ada lima asrama nah setiap asrama memiliki pembimbingnya masing-masing, jadi nantinya setiap pembimbing melakukan pendekatan dengan diskusi. Seandainya ada permasalahan pada kliennya mereka bisa mengungkapkan permasalahan dari hati ke hati satu persatu, ketidaknyamanan dengan teman asramanya nanti dari pihak peksos atau pembimbing memberikan jalan tangan untuk mereka. Seperti contoh ya, misal ketika ada klien yang berantem ada yang sampai nangis, lapor ke orang tuanya, nah biasanya dari kita kumpulkan satu asrama terlebih kepada klien yang bersangkutan nanti kita bantu beri solusi agar tidak sampai ke orang tua masing-masing selagi masih bisa diselesaikan dalam lingkup panti RSBD ini saja. Kedua, pada dinamika kelompok kita bisa dilakukan secara *indoor* atau *outdoor* kayak semacam permainan untuk memperlerat antar kelompok juga, karena dalam dinamika kelompok juga akan dibagi lagi menjadi beberapa kelompok. Untuk permainannya disesuaikan juga dengan kondisi fisik mereka. Kalau dinamika kelompok itu termasuk menyelesaikan permasalahan tapi secara tersirat, maksudnya kita beri *game* bagaimana mereka menyelesaikan, kerjasama biar tujuan dari *game* itu bisa tercapai.

⁶⁸Nita, Pekerja Sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh peneliti, 6 Juni 2023.

Ketiga, kita memberikan terapi kelompok bermain. Untuk ini *basic*-nya lebih ke permainan saja dan sebenarnya hampir sama dengan dinamika kelompok namun lebih ke terapi rekreatif. Kita mengajak mereka rekreasi juga termasuk terapi bermain, seperti kemarin kita mengadakan rekreasi ke kebun binatang dan juga kita masih mengambil tempat tujuan yang ada unsur edukasinya sehingga bisa bermain sambil belajar.⁶⁹

Kegiatan bimbingan sosial yang ada di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan diterima oleh para klien dengan berbagai respon dan pengalaman yang berbeda tiap individu, hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa klien salah satunya yaitu Flamboyan (Nama Samaran) ia mengungkapkan bahwa:

Ketika awal saya mengikuti kegiatan bimbingan sosial, masih merasa canggung, ataupun malu. Namun, dalam pikiran dan perasaan saya sedikit lega ketika mengikuti kegiatan dan melihat secara langsung teman-teman semua dengan berbagai kondisi fisik yang berbeda. Dari situlah saya mulai memberanikan diri untuk kembali tampil percaya diri secara perlahan, dan berbaur dengan teman-teman yang ada. Dengan saya berada di RSBD ini saya mendapat pengalaman baru dari yang sebelumnya salah satunya seperti menjahit. Serta mengikuti kegiatan bimbingan sosial ini diajarkan oleh instruktur mengenai berbagai materi, salah satunya bagaimana ketika kita berhubungan, berinteraksi, berkomunikasi dengan lingkungan sosial disekitar kita. Agar nantinya diharapkan bisa menjadi bekal dan diterapkan ketika sudah kembali di masyarakat dengan seiring berjalannya waktu maka akan tumbuh kembali rasa percaya diri.⁷⁰

Pernyataan mengenai bimbingan sosial juga diungkapkan oleh klien bernama Cendana (Nama Samaran) yang disampaikan melalui wawancaranya dengan penulis, dengan hasil sebagai berikut:

Kegiatan bimbingan sosial yang ada di RSBD ini dilakukan setiap satu minggu sekali biasanya hari Selasa atau Jumat dengan diisi

⁶⁹ Luthfihana R, Pekerja Sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh peneliti, 6 Juni 2023.

⁷⁰ Flamboyan, Klien UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh peneliti, 19 Mei 2023.

materi yang berbeda setiap pertemuan dengan pembahasan mengenai makhluk hidup dan lingkungan sosialnya yang diikuti oleh seluruh PM (Penerima Manfaat/Klien). Dalam kegiatan bimbingan sosial ini kami lebih diajak untuk bisa berkomunikasi agar lebih baik lagi dengan tujuan mendapatkan relasi baru, pengalaman baru, serta menumbuhkan rasa kepercayaan diri kembali.⁷¹

Selain itu, terdapat juga ungkapan dari klien Bonsai (Nama Samaran), ia mengungkapkan perihal kegiatan bimbingan sosial dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Selama saya disini, dengan mengikuti kegiatan yang ada cukup mendapatkan ilmu baru dengan hitungan saya yang masih baru disini sekitar 3 s/d 4 bulan. Namun, selama waktu tersebut saya merasakan ada baiknya, mendapat pengalam baru, teman baru dan saya juga mengikuti keterampilan servis HP karena juga sudah ada keterampilan dasar yang dimiliki jadi disini saya melanjutkan agar mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru dengan teman-teman yang disini.⁷²

Pernyataan terakhir juga diungkapkan oleh klien Dahlia (Nama Samaran) mengenai kegiatan bimbingan sosial, yaitu:

Materi yang diberikan oleh instruktur dan ibu peksos disini kepada kami lebih mengenai bagaimana memberikan rasa sayang dan kekeluargaan kepada sesama makhluk sosial, kerja sama dalam memecahkan masalah, saling menghargai satu sama lain dan membantu untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Kalau disini lebih tersalurkan hobinya di bidang olahraga bulutangkis, karena mendapatkan teman yang sesama disabilitas disini dan merasa terfasilitasi.⁷³

Penjelasan dari beberapa narasumber diatas menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan sosial dalam meningkatkan percaya diri remaja tuna

⁷¹Cendana, Klien UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh peneliti, 23 Mei 2023.

⁷²Bonsai, Klien UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh peneliti, 23 Mei 2023.

⁷³Dahlia, Klien UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh peneliti, 25 Mei 2023.

daksa sudah diterapkan dalam keseharian mereka selama di panti rehabilitasi maupun di rumah.

Hal senada juga dibuktikan melalui observasi oleh peneliti pada kegiatan bimbingan sosial bersama instruktur dan pekerja sosial. Ketika bersama instruktur semua klien berkumpul dalam satu ruangan untuk menerima materi pada hari itu. Seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.1

Bimbingan sosial bersama instruktur di UPT Rehabilitasi Sosisa Bina Daksa Pasuruan.

Pada gambar tersebut peneliti melakukan observasi ketika bimbingan sosial pada hari Selasa bersama instruktur ahlinya dan diikuti oleh para klien. Dalam observasi tersebut membahas mengenai hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya, bagaimana individu bisa menempatkan diri sesuai dengan lingkungan dan orang-orang yang tinggal disana. Dengan kata lain kita harus pandai-pandai bersosialisasi ketika sudah terjun di kehidupan bermasyarakat nantinya, meskipun dengan keadaan dan kondisi fisik yang terbatas namun harus tetap ada semangat dan keinginan, juga bercita-cita untuk hidup dimasa depan, sebab kita

adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Seperti tolong menolong, gotong royong, saling menghargai, toleransi dengan segala perbedaan yang ada, dan lain sebagainya.⁷⁴

Selain pada hubungan manusia dengan manusia ada juga hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Hubungan ini antara kepercayaan individu pada keyakinan masing-masing, seperti rata-rata penduduk di Indonesia adalah memeluk agama Islam, maka mereka yang beragama Islam diharuskan untuk mengikuti aturan-aturan Islam yang ditetapkan dan menjauhi larangan-Nya. Sebab kehidupan di dunia hanyalah sementara dan ada kehidupan selanjutnya setelah manusia meninggal dunia.⁷⁵

Adapun ketika bimbingan sosial klien bersama pekerja sosial yang biasanya dilakukan tiap hari Jumat atau menyesuaikan keadaan di panti rehabilitasi.



Gambar 4.2
Bimbingan sosial bersama pekerja sosial (diskusi kelompok) di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

⁷⁴Observasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 16 Mei 2023.

⁷⁵Observasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 16 Mei 2023.

Gambar diatas menunjukkan kegiatan observasi oleh peneliti ketika bimbingan klien bersama pekerja sosial disana, dengan penyelesaian materi yang berbeda setiap pertemuannya, antara lain; diskusi kelompok, dinamika kelompok dan kelompok terapi bermain. Para pekerja sosial (peksos) mengumpulkan seluruh klien untuk mengikuti bimbingan sosial dengan permulaan masing-masing klien berhitung nantinya akan berkumpul sesuai dengan nomor yang diperoleh klien. Kemudian dibuat kelompok dengan masing-masing tugas yang berbeda sesuai tema yang diterapkan. Pada diskusi kelompok setiap individu didalam kelompok diminta untuk berdiskusi agar menemukan jalan keluar dari permasalahan yang diberikan, seperti contoh bagaimana menerapkan kata maaf, tolong dan terimakasih kepada sesama dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagai bentuk adab atau perilaku yang baik, sopan santun, menghargai, sebab hal-hal kecil tersebut mulai luntur pada diri manusia terkadang ada juga yang melupakan kata-kata ajaib tersebut. Diharapkan para klien nantinya tidak melupakan ketika mendapatkan pertolongan, menerima pemberian dari orang lain, dan ketika berbuat kesalahan agar bisa diimplementasikan dalam kehidupannya.⁷⁶

⁷⁶Observasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 17 Mei 2023.



Gambar 4.3
Bimbingan sosial bersama pekerja sosial (dinamika kelompok) di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan

Dinamika kelompok disini memiliki arti sebuah bentuk analisis atau penilaian terhadap lawan bicaranya, teman atau relasi yang dimiliki sehingga nantinya mendapatkan pesan moral yang bisa diambil dari hal tersebut. Seperti penilaian terhadap teman yang memiliki kebiasaan kurang baik, misal (suka menyebarkan omongan yang tidak benar adanya, hoax) perilaku tersebut bisa merugikan diri sendiri dan tidak disenangi oleh sebagian orang karena menyebarkan berita yang belum tentu benar adanya, maka dari itu alangkah baiknya kita menghindari dari perilaku tersebut.⁷⁷

⁷⁷Observasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 17 Mei 2023.



Gambar 4.4

Bimbingan sosial bersama pekerja sosial (kelompok terapi bermain)

Gambar diatas merupakan observasi mengenai kelompok terapi bermain dengan aturan apabila terdapat klien yang tidak fokus saat mengikuti arahan dari peksos maka klien tersebut akan diberikan kesempatan untuk tampil ke depan teman-temannya dengan tujuan untuk melatih keberanian dan kepercayaan dirinya, kerjasama, kekompakan dan komunikasi.⁷⁸

Selain itu dari hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti mengenai penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja tuna daksa melalui metode-metode tersebut dalam pelaksanaannya tidak langsung digunakan secara langsung satu hari menggunakan ketiga metode yang telah disebutkan diatas. Akan tetapi para pembimbing dapat memilih salah satu metode dari ketiganya yang akan digunakan ketika bimbingan bersama para klien serta menyesuaikan dengan keadaan klien dan kondisi lingkungan di panti rehabilitasi. Metode

⁷⁸Observasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 19 Mei 2023.

tersebut sangat diperhatikan oleh pekerja sosial dan kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja tuna daksa. Mereka para penyandang tuna daksa membutuhkan dukungan secara sosial emosional, bimbingan mental dalam membentuk kembali kepercayaan diri mereka yang sempat hilang karena berbagai sebab pada setiap klien. Oleh karena itu pembimbing perlu memiliki metode bimbingan yang tepat untuk membantu mereka.⁷⁹ Sehingga para pembimbing di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan sebelum melakukan bimbingan sosial mereka melakukan beberapa hal yaitu melakukan observasi atau intervensi dengan menyiapkan materi yang sesuai kebutuhan dan dibantu dengan peralatan atau media yang mendukung.

2. Apa penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

Kepercayaan diri memiliki beberapa faktor diantaranya: adanya dukungan dari orang tua dan keluarga di rumah dalam menumbuhkan kepercayaan diri, rasa aman yang didapatkandari orang tua dan lingkungan sekitarnya, kesuksesan dan penampilan fisik. Sehingga dengan adanya faktor tersebut seseorang dapat tumbuh dan tampil dengan kepercayaan dirinya yang telah terbentuk. Namun akan berbeda pada seorang yang memiliki kekurangan salah satunya pada penampilan fisiknya atau anggota tubuhnya. Seseorang dengan keterbatasan fisik akan sulit untuk tampil

⁷⁹Observasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 19 Mei 2023.

percaya diri karena mereka sadar bahwa kondisi fisiknya tidak utuh atau berbeda dengan orang normal lainnya. Seseorang dengan keterbatasan fisik bisa disebut dengan tuna daksa atau disabilitas fisik.

Mereka cenderung tidak tampil percaya diri karena fisiknya yang berbeda hal tersebut terjadi disebabkan karena beberapa faktor yang terjadi pada dirinya. Hal tersebut juga terjadi pada remaja di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Mereka datang dari berbagai daerah dan berbagai macam kondisi fisik beserta sebabnya masing-masing, ada yang karena faktor kecelakaan, penyakit sejak lahir atau gangguan penyakit lain ketika dalam masa pertumbuhan. Penyebab tuna daksa merasa kurang percaya diri seperti yang diungkapkan oleh pekerja sosial Nita Yunita S,

yakni:

Rata-rata dari mereka merasa kurang bersosialisasi diawal karena yang sangat terlihat adalah kondisi fisik mereka yang sangat berbeda dengan orang normal lainnya. Dan mereka sering dijadikan bahan omongan atau *bullying* orang lain bukan hanya secara verbal saja tetapi juga dalam empat aspek, yaitu: fisik, verbal atau omongan, *cyber* (media sosial/elektronika) dan sosial, ketika mereka berkumpul dengan yang lainnya dan mendapatkan hinaan atau omongan yang buruk tentang mereka. Mereka bisa minder karena kondisi fisik yang berbeda. Mungkin berbeda dengan disabilitas yang lain, contoh yang non fisik yaitu disabilitas wicara dan rungu.

Mereka secara fisik normal tetapi sensorik mereka terganggu dan rata-rata dari mereka diterima karena yang terlihat secara langsung bahwa kondisi fisik mereka normal namun tidak dengan fungsi sensoriknya dan baru akan terlihat ketika mereka berkomunikasi akan menggunakan bahasa isyarat. Selain itu ada juga faktor dari keluarga yaitu orang tuanya sendiri, misal dibanding-bandingkan dan membanggakan dengan keluarga lain yang memiliki fisik yang normal sehingga cenderung menjatuhkan tuna daksa sendiri. Namun ada juga yang malah lebih *over protective* seperti lebih sayang, perhatian pada yang tuna daksa dibandingkan dengan

keluarga yang lain sehingga ada sisi positif negatifnya pada setiap perlakuannya keluarga pada penyandang tuna daksa.

Ada juga dari keluarga sendiri atau kerabat dekatnya, contoh orang lain akan lebih memilih mengajak ngobrol dan berinteraksi dengan keluarga yang normal dibandingkan dengan disabilitas fisik sehingga mereka merasa bahwa orang lain lebih sayang kepada saudaranya yang normal dibandingkan pada dirinya. Sehingga ada keinginan disabilitas fisik ini untuk diakui, dianggap dan diterima oleh orang-orang disekitar mereka. Itu terjadi ketika mereka berada di RSBD ini, sebab mereka mendapatkan teman sebaya yang memiliki kondisi fisik yang sama, juga diterima oleh kami para pembimbing yang ada disini dengan berbagai fasilitas yang ada untuk membantu menumbuhkan kembali rasa percaya diri mereka. Tetapi tidak semuanya penyandang tuna daksa memiliki sifat tersebut, contoh ada anak yang datang kesini merasa dihargai dan senang tinggal disini dengan berbagai kegiatan yang ada serta ada juga anak yang sudah terkonsep pada dirinya bahwa rumah lebih nyaman dan tidak berkegiatan maka ketika disini dia malah minta pulang karena pola pikir mereka masih tetap di rumah.⁸⁰

Terdapat pula hasil wawancara yang sama bersama pekerja sosial

lainnya Luthfihana R yaitu:

Untuk penyebabnya bermacam-macam ya, terutama dari segi fisik mereka yang terlihat, kalau disabilitas selain tuna daksa mungkin tidak terlalu nampak kekurangan yang dimilikinya, itu penyebab mereka kurang percaya diri salah satunya. Biasanya para klien kita disini mengalami tidak percaya diri karena mendapatkan omongan yang tidak enak dihati, seperti dikata-katain, ada juga yang dibandingkan dengan orang lain, kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keluarga dekatnya ada juga yang malah lebih disayang dan diperhatikan secara berlebih hingga menimbulkan rasa iri dengan anaknya yang lain atau yang normal. Biasanya juga kurangnya penerimaan diri mereka terhadap masyarakat karena fisik mereka yang kekurangan ya jadi orang lain hanya melihat dari segi itu saja tidak melihat pada sisi baik dan kelebihan pada diri tuna daksa. Jadi, hal-hal tersebut yang membuat mereka kurang percaya diri untuk muncul di kalangan masyarakat.⁸¹

Selain pendapat daripada pekerja sosial di UPT Rehabilitasi Sosial

Bina Daksa Pasuruan terdapat juga ungkapan dari beberapa orang tua tuna

⁸⁰Nita, Pekerja Sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh peneliti, 6 Juli 2023.

⁸¹Luthfihana R, Pekerja Sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh peneliti, 6 Juni 2023.

daksa yang diwawancarai oleh peneliti mengenai penyebab tuna daksa merasa kurang percaya diri, yaitu dengan orang tua Flamboyan (nama samaran):

Awal mulanya anak saya itu normal mbak kemudian mengalami kecelakaan pas dia pulang dari ngopi bersama teman-temannya. Nah pas perjalanan pulang itu jalannya gelap, saat di jalan tikungan itu tidak melihat kalau ada mobil pas itu mau nyebrang akhirnya kaki anak saya kena serempet dan kondisi sepedanya hanya knalpot saja yang hancur tapi mobil yang nabrak itu hancur semua. Kemudian dibawa ke rumah sakit dan disarankan untuk segera diamputasi karena bagian otot dan patah tulang kaki, tapi kalau tidak segera akan menjalar ke jantung. Tidak ada jalan lain lagi lebih baik diamputasi saja daripada malah timbul penyakit yang lainnya dan di rumah sakit selama empat hari kemudian rawat jalan di rumah. Dari situlah anak saya yang awalnya normal kemudian karena kecelakaan menjadi tidak memiliki kaki yang lengkap. Jadi setelah mengalami kecelakaan itu dan diamputasi kakinya dia di rumah terus tidak mau bertemu dengan siapa-siapa lagi, ketika bertemu dengan temannya yang normal dia lebih banyak menghindar dan hanya beraktifitas di dalam rumah saja selama kurang lebih satu tahun. Alhamdulillah nya ada temannya yang suka bermain di rumah menghiburnya saat itu dan sudah mulai memakai kaki palsu. Itu yang membuat anak saya menjadi kurang percaya diri ketika berkegiatan di luar rumah dan lama-lama dia mau dengan dukungan dari kami dan orang-orang disekelilingnya.⁸²

Setelah kejadian tersebut kurang lebih satu tahun setelahnya Flamboyan datang dan mengikuti kegiatan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan berdasarkan rekomendasi dari pihak Dinas Sosial setempat. Ada juga hasil dari wawancara bersama orang tua Cendana dengan hasil wawancara:

Awal mulanya itu karna sakit demam tinggi terus dibawa berobat ke dokter klinik terus disuntik dan dikasih obat, namun setelah hari pertama minum obat itu kakinya merasa kesemutan dibuat jalan

⁸²Wawancara Orang Tua Flamboyan, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 6 Juni 2023.

masih bisa tapi sakit akhirnya dengan merangkak, dan kepalnya pusing. Hari kedua minum obat setelahnya sudah tidak bisa jalan dan tidak bisa gerak seluruh badan akhirnya langsung dibawa ke rumah sakit dan diperiksa seluruhnya juga dicek obatnya oleh pihak rumah sakit dan ternyata dosis obatnya terlalu tinggi untuk diminum anak seusianya waktu itu dan bukannya menjadi obat malah menjadi racun dan masuk ke sumsum tulang belakang dan terjadi cedera tulang belakang. Kemudian dianjurkan oleh dokter untuk mengikuti akupuntur karena faktor ekonomi sama keluarga tidak dilanjutkan dan lebih memilih untuk ke alternatif, ramuan-ramuan herbal sehingga mendapatkan kemajuan dan perubahan jadi bisa gerak sedikit-sedikit hanya bagian kaki saja yang belum bisa gerak dan dibantu memakai tongkat karna dibuat jalan masih lemas. Setelah mengalami penyakit itu dia mengurung diri di rumah, tidak mau keluar kurang lebih satu tahunan.⁸³

Selain orang tua Cendana ada juga orang tua dari Bonsai

mengatakan penyebabnya adalah:

Awalnya itu ada kerja kelompok pulang sekolah di rumah temannya, setelah itu mau ada acara masak-masak di sekolah, terus disuruh gurunya belanja ke Indomaret sama temannya, awalnya saya suruh belanja didekat rumah saja dia tidak mau soalnya disuruh gurunya belanja di indomaret gitu. Nah setelah itu, kalau sudah belanja suruh kembali ke rumah temannya kumpul tadi. Pas itu dia belum pernah keluar sepedaan di jalan raya jadi waktu itu bingung dia banyak kendaraan, pas temannya sudah nyebrang semua nah dia ini belum nyebrang, terus ada truk itu cepat jalannya ya nah dia belum pernah keluar sepedaan di jalan besar itu dan juga dia gatau ketutupan bis berhenti angkut penumpang akhirnya nyebrang saja dan itu wes ditabrak. Langsung dilarikan ke puskesmas karna terlalu banyak darah yang keluar sehingga butuh dilakukan transfusi darah, karena pihak puskesmas tidak bisa mengatasi akhirnya dirujuk ke rumah sakit terdekat. Kemudian langsung tindakan operasi setelah itu, karena tulang-tulangnya itu sudah hancur mbak darahnya juga hampir habis sisa 1,1 langsung amputasi kaki dua-duanya itu. Di rumah sakit sekitar 16 hari dan melakukan kontrol setiap dua kali seminggu untuk mengecek kondisi jahitan pada kaki sambil rawat jalan. Bukan hanya di kaki saja dikepala juga ada jahitannya mbak, di tangan juga tapi lebih parah di kaki.⁸⁴

⁸³Wawancara Orang Tua Cendana, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 23 Mei 2023.

⁸⁴Wawancara Orang Tua Bonsai, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 23 Mei 2023.

Penyebab tuna daksa merasa kurang percaya diri juga diungkapkan oleh orang tua Dahlia mengenai anaknya:

Pagi itu sekitar jam lima dia manjat pohon mangga itu yang pertama, terus turun naik lagi sambil bawa pisau karena lagi musim mangga pas itu, terus pas mau turun pisanya dilempar duluan, pas mau turun kakinya nyangkut di rantingnya mau diambil pake tangan kanannya tapi malah jatuh. Terus posisinya tangannya patah dan tulangnya keluar akhirnya dibawa ke sangkal putung malah tidak berhasil dan jadi infeksi. Kemudian dibawa ke dokter berobat di rumah sakit hanya punya waktu dua jam kalau tidak langsung ditangani udah tidak ada. Malah itu sudah menyebar sampe ke paru-paru, jadi selama lima hari di rumah sakit itu dua harinya batuk darah karna paru-parunya sudah terkena infeksi tadi, serpihan tulangnya masuk ke pembuluh darah, tidak bisa ditangani karena sudah membiru dan jalan satu-satunya adalah ya diamputasi. Dan akhirnya sekolahnya berhenti dulu karena mentalnya belum terima kondisinya dan saat itu didiagnosa mempunyai kista dibelakang mata sebelah kiri didalam tempurung kepalanya. Kistanya sudah mengecil paling tidak beberapa tahun sekali kontrol ke rumah sakit karena tidak dioperasi dan memilih rawat jalan saja untuk memlihkkan semuanya.⁸⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa banyak faktor penyebab kurangnya remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri, karena terjadinya kecelakaan, penyakit, kurangnya penerimaan diri pada lingkungannya, faktor internal berupa adanya permasalahan pada keluarga, kurangnya dukungan dan semangat, faktor eksternal dari lingkungan sosial atau tempat tinggal mereka, hinaan dari orang lain dan beberapa faktor lainnya yang terjadi.

⁸⁵Wawancara Orang Tua Dahlia, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 6 Juli 2023.

3. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

Dari sebuah permasalahan pasti terdapat solusi yang dilakukan salah satunya yang dialami oleh remaja tuna daksa yang merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, seperti mengidentifikasi atau mengetahui kelebihan pada dirinya, mendapatkan dukungan sosial emosionalnya, memperoleh prestasi dan membantu mereka dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Dengan cara tersebut mereka perlahan-lahan akan menumbuhkan rasa percaya diri. Setiap solusi yang diberikan pasti akan berbeda-beda dengan menyesuaikan karakter dari individu itu sendiri. Hal tersebut juga disampaikan oleh Sri Harnani Indriastuti selaku kepala di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa bagaimana solusi yang diberikan kepada para klien untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, yaitu:

Solusinya bisa dimulai dari kita menerima mereka, contoh nih seperti proses awal kita melakukan seleksi atau istilahnya *home visit* juga ke Dinas Sosial tiap Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Kita juga bisa membangun semangat mereka, memotivasi, memberikan informasi mengenai RSBD ini kepada mereka, bahwasannya ada tempat untuk membantu kalian dalam mengembangkan diri, melatih kemampuan, minat bakat serta yang akan melayani dan menaungi kalian dengan berbagai fasilitas yang tersedia seperti apa yang kalian harapkan untuk dimasa depan kalian. Itu sebenarnya salah satu cara untuk membantu membangkitkan kembali semangat mereka. Bisa juga melalui bimbingan sosial tapi tidak hanya secara berkelompok ya bisa juga secara individu. Seperti contoh ketika berkelompok, ada nih mereka yang lagi duduk-duduk dekat kolam ikan atau di taman nih, kita samperin tuh untuk nimbrung dan ngobrol itu juga menurutnya mereka tuh seperti kita menerima mereka dengan kekurangannya secara fisik ya, mau membaaur

dengan mereka karena biasanya ketika di rumah mereka jarang mendapatkan momen atau kondisi seperti ketika berada disini. Hal itu juga sebagai bentuk dari kita untuk membangkitkan semangat mereka “ternyata kita bisa nih diterima orang lain meskipun dalam kondisi seperti ini.”⁸⁶

Hal yang selaras juga diungkapkan oleh Nita Yunita S selaku pekerja sosial dan pembimbing tuna daksa dalam wawancaranya bersama peneliti:

Kita juga bisa dengan melakukan bimbingan sosial kepada mereka yang dilakukan oleh pekerja sosial tentunya untuk mereka bisa menyalurkan ekspresi dirinya, bisa berinteraksi dengan teman-teman disini, juga bisa berkomunikasi, bisa juga untuk mereka yang cenderung pemalu mampu untuk tampil meskipun di depan teman-teman saja. Tapi itu kan juga termasuk bentuk kemajuan dan mulai tumbuhnya kepercayaan diri mereka yang berawal dibangun di lingkungan kecil tempat ia tinggal, belum tentu juga ketika di lingkungan rumahnya mereka bisa tampil seperti itu yakan, untuk mereka berdiri unjuk diri saja belum tentu dilihat.

Kalau disini mereka kita latih dan kita bantu untuk unjuk diri dan kemampuannya, atau mereka menceritakan apalah kemudian ada yang mendengarkan itu suatu hal yang positif, kan mereka merasa senang bahwa dirinya masih ada yang menerima cerita-cerita dari mereka sendiri, ada fasilitas dari sini untuk menunjang mereka. Dampaknya apa? Nah ketika mereka sudah difasilitasi disini, hal yang seharusnya ada dan tumbuh pada dirinya adalah oh berarti dari diri aku sendiri nih harus berani untuk tampil, baru ketika mereka mulai ada keberanian, kepercayaan diri mereka bisalah terjun ke masyarakat.

Kalau dulu mereka kan bagaimana caranya mereka berani, percaya diri mungkin belum tau karena beberapa faktor mungkin ya, tapi setelah mereka diajarkan disini dengan berbagai bimbingan mereka diberi kesempatan, tugas untuk unjuk kebiasaan diri mereka, meskipun hanya menggantung bagi kita yang sudah biasa akan berbeda bagi mereka dengan kondisi fisik yang terbatas itu hal yang luar biasa kita beri pujian juga untuk membanunkan semangat mereka “ayoo kamu bisa nih ngegungtingnya bagus loh, hebat kamu” “wah iya ya bu ternyata aku bisa.” Dan ada kata “ternyata aku bisa ya” itu tuh menurut kita bisa dibilang sebuah kemajuan ya, meski hanya kata-kata yang ibaratnya tuh mereka sadar kalau

⁸⁶Sri Harnani Indriastuti, Kepala UPT Rehabilitas Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai peneliti, 15 Juni 2023.

mereka bisa yang selama ini mereka pendam gitu, dari yang awalnya masih ragu-ragu dengan kita bantu kasih contoh, semangat akhirnya mereka mau dan bisa melakukan hal tersebut. Dari hal kecil dulu perubahan pada diri mereka lama-lama akan bertahap, jadi seperti itu.⁸⁷

Solusi dari pekerja sosial lainnya juga diungkapkan oleh Luthfihana

R, yakni:

Kalau upaya disini ada kelas bimbingan, itu termasuk upaya utamanya dari UPT, ada bimbingan dari peksos ada bimbingan dari instruktur dari luar UPT. Terus ada lagi, kita biasanya ikut pelatihan di luar tentang apapun, seperti pelatihan menjahit, pelatihan tataboga itu kita ikut penyelenggara dari luar. Ada lagi pelatihan tentang kewirausahaan atau workshop itu juga bisa menambah rasa percaya diri mereka karena kalau kegiatan diluar UPT kan pesertanya tidak hanya mereka ada juga peserta lain yang normal bercampur jadi satu. Bisa untuk melatih mereka berbicara dan berinteraksi dengan orang luar termasuk dalam menumbuhkan kembali percaya diri mereka. Itu adalah bentuk solusi dari kami selain bimbingan, pelatihan dan workshop ada juga yang diikutkan pada acara pameran. Karena kan kita punya produk kita punya skill biasanya kalau ada undangan kita datang bersama perwakilan dari mereka yang dari klien menjelaskan produk dan menampilkan skill seperti, sablon, menyulam itu sambil mereka menampilkan skill disampingnya itu kita tampilkan hasil mereka. Mereka juga berlatih untuk menjelaskan produk apa yang kita punya walaupun dengan kondisi fisik yang terbatas tapi kita mampu dan bisa membuat produk seperti ini.⁸⁸

Solusi lain juga diberikan oleh orang tua dari Flamboyan dalam

wawancara dengan peneliti seperti berikut:

Saya sebagai orang tua juga pasti mau hal-hal baik ya mbak untuk anak saya, dari yang awalnya murung, yang biasanya kerja, ngopi-ngopi sama temannya jadi tidak mau keluar rumah sama sekali ya kurang lebih satu tahunan itu akhirnya sedikit-sedikit sambil kasih semangat, motivasi, kadang juga teman-temannya menjenguk, main ke rumha gitu dan tak ajak main ke tetangga yang juga masih saudara. Meskipun masih malu-malu tapi dia mulai mau, tapi kalau

⁸⁷Nita Yunita S, diwawancarai oleh peneliti, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 6 Juli 2023.

⁸⁸Luthfihana R, Pekerja Sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, diwawancarai oleh peneliti, 6 Juni 2023.

sudah ada orang lain dia masih malu dan malah masuk rumah lagi. Jadi ya saya biarkan saja selagi itu dia merasa nyaman seperti itu ya ndak papa. Alhamdulillah sudah mau ketemu sama orang lagi, tapi ya gitu sampai sekarang biasa masih malu tapi sudah mendingan daripada waktu itu.⁸⁹

Terdapat juga solusi yang diungkapkan oleh orang tua Bonsai dalam membantu menumbuhkan keberanian dan percaya diri pada anaknya:

Setelah kecelakaan itu dia jadi murung, tidak mau keluar rumah itu kira-kira empat tahunan tidak keluar rumah dan melanjutkan sekolahnya sampai lulus SD di rumah saja. Selama cuma di rumah, hanya teman-temannya yang datang, main ke rumah setiap hari buat kasih semangat, tapi dia tidak pernah keluar rumah. Terus juga di support dari kami (orang tua) saudara-saudaranya juga dan biasanya diajak main keluar sama mbaknya sekedar jalan-jalan sore keliling didekat-dekat rumah gitu tapi dia tidak mau karena memang anaknya pemalu dan tetap milih bermain di rumah, ngopi-ngopi diteras kalau ada temannya datang. kemudian saat ada kunjungan dari Dinas Sosial setempat ke rumah dan sudah dua kali untuk penyuluhan, setelah dirunding bersama anak saya ini dan keluarga akhirnya sama-sama setuju untuk dibawa ke panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa di Pasuruan, itu ya buat selingan juga biar ada teman baru disana, bisa mendapatkan pelatihan, keterampilan yang ada disana, bisa bersosialisai dengan baik dan alhamdulillah lama-lama juga ada perubahan anaknya itu jadi tidak malu pas diajak keluaran gitu, bisa masak mie juga, rebus air gitu-gitu mbak.⁹⁰

Pemberian solusi yang dilakukan oleh orang tua Cendana yang diungkapkan melalui wawancaranya dengan peneliti yakni:

Ya awalnya malu-malu, biasanya kan pas kakinya masih bisa berjalan itu biasa, setelah itu malah jadi seperti minder gitu. jadi ya malu itu, tapi lama-lama sambil diajak keluar rumah biar tidak bosan juga disemangati dan yakin pasti bisa ya walaupun fisiknya tidak kembali normal. Kemudian lihat-lihat di HP, baca-baca terus punya keinginan untuk pergi ikut saudaranya ke Bali itu saya malah kasihan dan khawatir dengan kondisi yang seperti itu dan awalnya

⁸⁹Wawancara Orang Tua Flamboyan, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 6 Juli 2023.

⁹⁰Wawancara Orang Tua Bonsai, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 23 Mei 2023.

tidak mengizinkan pergi. Malah dia menjawab “tambah jenuh bu di rumah terus-terusan seperti” tetap bilang begitu terus, ya akhirnya mau bagaimana lagi akhirnya saya izini buat pergi ke Bali takutnya anakku kalau di rumah terus nanti malah tambah stres jadi itu dukungan saya sebagai orang tuanya.⁹¹

Pernyataan terakhir diungkapkan oleh orang tua dari Dahlia, mengungkapkan perihal solusi yang diberikan kepada sang anak dalam membantu meningkatkan percaya dirinya, yaitu:

Awalnya setelah kejadian itu jatuh dari pohon mangga ya tidak mau keluar gitu, diam aja, jadi minder, tidak mau berteman selesai sekolah langsung pulang biasanya masih main-main itu tidak, murung ditambah kan juga ada diagnosa baru dari dokter tentang penyakitnya. Terus lama-kelamaan itu sama pakleknya disuruh tinggal di hutan kalau tidak mau keluar. Punya dua teman dekat yang sering main ke rumah akhirnya diajak keluar ke tongkrongan gitu terus akhirnya mau, mulai berani keluar, sudah tidak terlalu malu seperti diawal. Sambal dikasih tau, “mungkin masih banyak yang kayak kamu atau bahkan lebih parah masa mau nyerah aja” kasih semangat lama-lama dia sadar juga kalau butuh untuk ketemu orang-orang di sekitaran rumah. Dia juga mulai berani dan ikut olahraga bulutangkis wilayah kabupaten dan berhasil mendapatkan juara. Dari situlah mulai ada perubahan dengan bantuan motivasi dari orang-orang terdekatnya.⁹²

Dari beberapa pernyataan informan ketika diwawancarai oleh peneliti bisa dilihat bahwasannya solusi yang diberikan oleh masing-masing orang tua berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Begitupun dari pihak UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, sebagai wadah bagi mereka penyandang tuna daksa dengan berbagai fasilitas yang tersedia. Sehingga ketika mereka lulus dari UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa ini

⁹¹Wawancara Orang Tua Cendana, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 23 Mei 2023.

⁹²Wawancara Orang Tua Dahlia, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 6 Juli 2023.

diharapkan klien bisa terbantu dengan ilmu yang telah didapatkan selama di panti rehabilitasi juga mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu juga terdapat kegiatan penunjang lainnya berupa keterampilan yang diberikan oleh pihak panti rehabilitasi, seperti kelas menjahit, membatik, servis elektronik dan lain sebagainya.



Gambar 4.5
Kelas menjahit yang dipandu oleh instruktur ahli dibidangnya yang diikuti oleh para klien di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan yaitu para klien dapat memilih keterampilan apa yang diminati atau yang sesuai dengan bakat serta kemampuan mereka. Kelas menjahit juga sebagai kegiatan penunjang bagi tuna daksa dalam bimbingan keterampilan. Pertemuan tersebut diadakan setiap satu minggu sekali pada hari Senin dan setiap pertemuannya akan mendapatkan

materi yang berbeda atau bisa melanjutkan pertemuan yang sebelumnya. Para klien bisa membuat baju, celana, rok sesuai dengan minat masing-masing yang nantinya hasil karya mereka bisa dibawa pulang ketika lulus dari panti rehabilitasi.⁹³

Adanya kegiatan pada kelas menjahit tuna daksa bisa melatih dirinya untuk percaya diri akan kemampuannya yang hilang karena kondisinya yang berbeda, sehingga dapat kembali muncul dengan bantuan instruktur dan kemauan diri sendiri.



Gambar 4.6

Keterampilan membuat batik bersama instruktur ahlinya dengan didampingi oleh pekerja sosial di UPT Rehabilitas Sosial Bina Daksa Pasuruan.

Berdasarkan gambar yang diambil, terdapat juga keterampilan membuat batik yang diikuti oleh klien di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa. Mereka diajarkan bagaimana cara yang benar dalam memegang cantingnya, ketika menuangkan dan memoles lilinya diatas kain, hingga cara pewarnaan pada batik sampai akhir tata cara pembuatannya. Hasil karya mereka biasanya juga digunakan sebagai taplak meja, hiasan dinding dan fungsi keindahan lainnya. Mereka juga dilatih untuk tampil dengan

⁹³Observasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 15 Mei 2023.

karya yang mereka buat, melatih keberanian dan kemampuannya bahwasannya dirinya mampu untuk melakukan kegiatan tersebut.⁹⁴

Tujuannya adalah untuk melatih kepercayaan diri mereka, selain itu nilai sosial juga dapat diambil dari kegiatan tersebut, klien dapat berinteraksi dengan teman lain yang mengikuti kegiatan keterampilan yang ada di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

C. Pembahasan Temuan

Penelitian yang telah dilaksanakan, pada pembahasan temuan ini peneliti menyesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat pada skripsi, tujuan tersebut guna menjabarkan hasil yang telah ditemui di lapangan dengan membandingkan teori yang telah dibahas sebelumnya pada bab dua. Adapun pembahasan temuan pada penelitian kali ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

Berdasarkan data empiris di lapangan yang diperoleh peneliti melalui observasi bagaimana penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan dengan menggunakan tiga metode bimbingan untuk membantu tuna daksa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Namun setiap pertemuannya tidak selalu sama dan juga berganti menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi di kehidupan asrama

⁹⁴Observasi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 12 Mei 2023.

para klien. Metode bimbingan yang digunakan ialah diskusi kelompok, dinamika sosial dan kelompok terapi bermain dan digunakan sesuai dengan ketentuan dan rancangan yang dibuat oleh pekerja sosial sebelum melakukan sesi bimbingan, yakni:

- a) Bimbingan sosial dengan metode diskusi kelompok: pada metode ini pekerja sosial melakukan bimbingan secara berkelompok dengan memberikan arahan, motivasi serta para klien mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya untuk memecahkan permasalahan secara berkelompok dengan menerima ide-ide, saran dan masukan serta saling menanggapi satu sama lain. Sehingga keberanian mereka akan terkumpul dengan adanya diskusi kelompok ini. Seperti contoh: ketika pembimbing memberikan contoh kata maaf, tolong dan terimakasih kemudian diberikan pengertian bagaimana pengimplementasian kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan agar nantinya dalam kehidupan bermasyarakat mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik, teguh akan pendirian dan dihargai oleh orang disekitarnya karena dapat menerapkan kata-kata tersebut, sebab di zaman sekarang orang-orang mulai membelakangkan kata-kata tersebut.
- b) Bimbingan sosial menggunakan metode dinamika kelompok: dengan metode ini pembimbing akan membantu klien dalam menganalisis, menilai daripada teman masing-masing atau kehidupan disekitarnya, sehingga bisa mendapatkan pesan moral yang diambil dari hal tersebut sebab adanya interaksi dua individu atau lebih. Misal: adanya gaya hidup

yang terlalu hedon, perubahan gaya hidup yang mengikuti pada gaya hidup orang barat namun apabila dapat mengambil sisi positifnya maka tidak akan terpengaruh dan hidup sesuai dengan kebutuhan saja serta tidak melanggar norma yang berlaku dalam kehidupan.

- c) Bimbingan sosial menggunakan metode kelompok terapi bermain: dalam kelompok terapi bermain ini klien diajak untuk berlatih pada kefokusannya, ketangkasan serta kekompakan. Terapi bermain ini diberikan dalam pelayanan bimbingan dengan tujuan dapat memberikan variasi dan suasana menarik untuk menumbuhkan kreativitas, keaktifan klien serta kepercayaan dirinya, mengekspresikan perasaan. Contoh dengan bermain peran, bercerita, sambung lagu dan musik juga bisa sesuai dengan keputusan dan kesukaan tiap kelompok.⁹⁵

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan dalam penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja tuna daksa menggunakan metode bimbingan berupa diskusi kelompok, dinamika kelompok dan kelompok terapi bermain.

Temuan diatas sebanding dengan hasil penelitian teori David Ari Setyawan dan mengenai diskusi kelompok, dinamika kelompok dan teori kelompok terapi bermain.⁹⁶ Sebagai metode bimbingan sosial yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja tuna daksa di UPT

⁹⁵Observasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 16 Mei 2023.

⁹⁶ David Ari Setyawan, *Dinamika Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling*, Pati: Al Quran Media Lestari, (2022), 5.

Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan yaitu, diskusi kelompok, dinamika kelompok dan kelompok terapi bermain.⁹⁷

2. Apa penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

Berdasarkan data empiris yang diperoleh pada saat di lapangan penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri berasal dari keterbatasan fisik yang mereka miliki dikarenakan faktor penyakit, pasca kecelakaan, faktor internal bisa dari keluarga maupun kerabat dekat dan faktor eksternal dari lingkungan tempat ia tinggal hingga *bullying* dari media sosial elektronik.⁹⁸

Hal tersebut sesuai dengan tanggapan Ayudia Ragil Listiana yaitu faktor penyebab tuna daksa merasa kurang percaya diri karena faktor kecelakaan atau tuna daksa ortopedi pada gangguan tertentu pada bagian tulang dan, otot tubuh, dan daerah persendian yang ada sejak lahir ataupun diperoleh sebab penyakit atau kecelakaan sehingga terganggunya fungsi tubuh secara normal. Sedangkan tuna daksa saraf terjadi sebab gangguan pada susunan sistem saraf pada otak. Apabila otak mengalami kelainan, maka sesuatu akan terjadi pada organ tubuh atau bentuk fisik, emosi, dan mental seseorang.⁹⁹

⁹⁷Egi Destri Nisa Safitri, Heris Ghendriana, Riesa Rismawati Siddik, Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi DALAM Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Kelas XI pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Fokus*, Vol. 5, No. 1, Januari 2022, DOI: <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.8784>

⁹⁸Observasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 19 Mei 2023.

⁹⁹Ayudia Ragil Listiana, *Perkembangan Psikoseksual Pada Anak Tuna Daksa*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, (2016), 8.

3. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

Berdasarkan data empiris dari lapangan mengenai solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada tuna daksa ialah memberikan dukungan sosial emosi, memberi semangat dan motivasi, menerima kehadiran mereka berada, membantu mereka untuk mengembangkan minat bakat pada dirinya, mengajak dan memberi tahu bagaimana cara bersosialisasi yang baik.¹⁰⁰

Pemberian solusi untuk mengatasi rasa kurang percaya diri sesuai dengan teori Ratna Puspita yaitu dengan mengetahui apa kelebihan atau kemampuan pada dirinya, adanya dukungan emosional, penerimaan sosial, hingga membantunya dalam mengatasi permasalahan dengan memberi arahan, saran, agar terbantu dan merasa percaya diri.¹⁰¹

¹⁰⁰Observasi, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, 19 Mei 2023.

¹⁰¹Ratna Puspitasari, Muhammad Basori, Kukuh Andri Aka, Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya diri, *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No.2, (Desember 2022), 332, DOI: <https://doi.org/10.37216/bada'a.v4i2.738>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori yang dicantumkan oleh peneliti dalam pembuatan skripsi dilanjutkan dengan penyajian data dan analisis data serta pembahasan hasil temuan, maka skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan yaitu dengan menggunakan tiga metode yang sesuai berdasarkan kebutuhan klien. Metode yang digunakan pada lembaga tersebut adalah diskusi kelompok, dinamika kelompok dan kelompok terapi bermain. Penerapan bimbingan sosial tersebut sebelum diberikan kepada klien telah dirancang dan didiskusikan bersama pembimbing agar mendapatkan hasil yang maksimal pada diri klien.
2. Penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan adalah karena faktor penyakit tertentu bisa juga pasca kecelakaan, yang mengakibatkan mereka menjadi penyandang tuna daksa karena keterbatasan fisik yang mereka miliki. Selain itu juga terdapat beberapa penyebab diantaranya, kurangnya dukungan dan semangat dari pihak orang tua atau keluarga, mendapatkan *bullying* melalui media sosial elektronik, penerimaan sosial dilingkungan ia tinggal.
3. Solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan berupa

dukungan sosial emosi, memberi semangat dan motivasi, menerima kehadiran mereka, membantu mereka untuk mengembangkan minat bakat pada dirinya, mengajak dan memberi tahu bagaimana cara bersosialisasi yang baik agar nantinya ketika terjun kedalam kehidupan bermasyarakat mereka dapat beradaptasi dengan baik.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian untuk penyelesaian penulisan skripsi, maka diakhir bab penutup ini peneliti ingin menulis dan memberikan saran-saran yang dapat membantu peningkatan dalam dunia psikologi khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa. Adapun beberapa saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para tenaga kerja maupun kliennya dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui bimbingan sosial. Serta memahami setiap permasalahan yang terjadi pada klien dan pemberian solusi yang tepat sehingga dapat membantu meraih masa depan mereka.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan, mengkaji dan menyempurnakan penelitian terdahulu melalui pembaruan penelitian pada disabilitas dengan sebab gangguan penyakit yang berbeda, sehingga dapat memberi referensi baru dalam dunia pendidikan terutama pada meningkatkan kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Susani, Zulfan Saam, Elni Yakub. Efektivitas Konseling Kelompok Melalui Teknik Play Therapy untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 23 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. VOL. 4. No. 3. 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Astati, dkk. *Model Pembelajaran Anak Luar Biasa yang Mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum*. Laporan Penelitian. Bandung: Jurusan PLB, FIP, UPI. 2000.
- BNN, Provinsi Maluku Utara. Pengertian Rehabilitasi. tanggal 10 Maret 2023. <https://malut.bnn.go.id/konsepsi/rehabilitasi/>
- Dahlia, Nur dan Jusmiati. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Nipotewe Palu. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol 4, No (1), 2023. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v4i01.2008>
- Deni, Amanda Unzila, Ifdil. Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2.No. 2. 2016.
- E, Fatimah. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Gani, A. *Kepercayaan Diri*. Universitas Medan Area. Februari 2021. <https://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1275/5/128600079>
- Hasanah, Mardiatul, Wanda Fitri, Urwatul Wusqa. Terapi Bermain Dalam Mengurangi Trauma Pada Anak Korban Kekerasan. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 14.No. 1. 2023. DOI: <https://doi.org/10.15548/jbkl.v14i01.6308>
- Hawari, Dadang. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesejahteraan Jiwa*. (Rev. ed). Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 2004.
- Hidayat, Sifatul Rif'ah Nur. Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 08.No. 03. 2021.
- Hidayatullah, Agus. *Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 286*. Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Sagara. 2012.

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1980.
- Jumanto, Ahmad, dkk. *Bimbingan dan Konseling Sosial*. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus. 2022.
- Kusmawati, Ati. *Modul Konseling*. Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2019.
- Lauster, Peter. *Tes Kepribadian* (alih bahasa: D. H. Gulo). Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Listiana, Ayudya Ragil. *Perkembangan Psikoseksual Pada Anak Tuna Daksa*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2016.
- Lilasnyo, Yuliana. *Hubungan Layanan Informasi Bimbingan Sosial Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Kasihan Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPU), 2009).
- Matthew B. Miles, A Michael Huberman dan Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3. Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press. 2014.
- Menteri Sosial Republik Indonesia, Nomor: 59/HUK/2003, BAB III, Pasal 12, *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI*.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media. 2020.
- Musriani, Vivin. *Penyebab perilaku Kurang Percaya Diri Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP MUHAMMADIYAH 4 TANGGUL*.
- Muzaqi, Solehun, Haryu. "Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri". *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Conseling*. Vol.1. No. 1.2021. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.v1i2.xx>
- Nita. (wawancara bimbingan sosial dan keterampilan). diwawancarai oleh Rika Septhian Anggraeni. 6 April 2023.

- Noemalasari, Inge. Pelaksanaan Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Pecandu NAPZA di UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban NAPZA (ANKN) Surabaya. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Noer Laela, Faizah. *Bimbingan Konseling Sosial*. UIN Sunan Ampel Press:2017.
- Nurhastuti, Perspektif Pendidikan Anak Tunadaksa, Universitas Negeri Padang 2019.
- Pamungkas, Ari. *Materi Untuk Rehabilitasi Sosial*. 10 Maret 2023. <http://fuad.iain-palangkaraya.ac.id/>
- Pinasti, Nidawati Wahyu. *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X SMKN 1 Jambi*. Skripsi Universitas Negeri Semarang. November 2019.
- Puspitasari, Ratna, Muhammad Basori, Kukuh Andri Aka. Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya diri. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol.4.No. 2. Desember 2022. DOI: <https://doi.org/10.37216/bada'a.v4i2.738>.
- Qamar, Mujamil. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Malang. Intelegensia Media. 2022.
- Rais, Muhammad Riswan. Kepercayaan Diri (*self confidence*) dan Perkembangannya Pada Remaja, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 12. No. 1. Juni, 2022. DOI: <http://dx.doi.org/10.308229/al-irsyad.v12i1.11934>
- Rini, Agustin Sulistio dan Chandra Yudistira Purnama, Kontribusi Bentuk Dukungan Pekerja Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD). *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Vol. 20 No. 2. (Desember 2021). DOI: <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i2.456>.
- Rufaidah, Anna, Dian Renata, Christine Masada Hirashita Tobing. Efektivitas Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3.No. 2. Oktober. 2019. DOI: <https://doi.org/10.26539/teraputik.32123>.
- Safitri, Egi Destri Nisa, Heris Ghendriana, Riesa Rismawati Siddik. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi DALAM Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Kelas XI pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Fokus*. Vol. 5.No. 1. Januari 2022. DOI: <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.8784>.

- Santoso, Meilanny Budiarti dan Putri Saeza Ramadhani. *Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Narapidana Remaja. Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 6. No. 2. Juli, 2019. DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i2.21905>
- Setyawan, David Ari. *Dinamika Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling*. Pati: Al Quran Media Lestari. 2022.
- Sovitriana, Rilla. Rosdiana dan Shofiyah. Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*. Vol 1 No (1). 2021. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v1i1.1428>
- Shobariyah, Adilah, dkk. *Bimbingan dan Konseling Mekanisme Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Universitas Lampung. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2020.
- Sunarsih, Sri. (wawancara pra penelitian) diwawancarai oleh Rika Septhian Anggraeni. Kantor UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, Bangil, 21 Maret 2023.
- Sriami & Budi. "Studi Kepustakaan Mengenali Landasan Teori dan Praktik Acceptance and Commitment Therapy". Penelitian Studi Kepustakaan.
- Tim Penyusun UIN KHAS Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. 2021.
- Tinjauan Tentang Bimbingan Sosial*. Universitas Negeri Yogyakarta. 11 April 2023. <http://eprints.uny.ac.id/9704/3/Bab%20%20-08104241027>
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Depok: Rajawali Pers, 2015.
- Ulfa, Maria Rosi, Tontowi Jauhari, Siti Bahiroh. "Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa". *Jurnal Bina' al-Ummah*. Vol.15. No. 1. 2020. <http://dx.doi.org/10.24042/bu.v15il.6551>
- Yuhanita, Novi Nur. *Bimbingan Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berinteraksi dengan Teman Sebaya*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan A. Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Dokumentasi

Dokumentasi “Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan”. Bangil, 17 Mei 2023.

Dokumentasi. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

Wawancara

Bonsai. Diwawancarai oleh peneliti. Bangil, 23 Mei 2023.

Cendana. Diwawancarai oleh peneliti. Bangil, 23 Mei 2023.

Dahlia. Diwawancarai oleh peneliti. Bangil, 6 Juli 2023.

Flamboyan. Diwawancara oleh peneliti. Bangil, 6 Juli 2023.

Indriastuti, Sri Harnani. Diwawancarai oleh peneliti. Bangil, 15 Juni 2023.

Orang Tua Bonsai. Diwawancarai oleh peneliti. Bangil, 23 Mei 2023.

Orang Tua Cendana. Diwawancarai oleh peneliti. Bangil, 23 Mei 2023.

Orang Tua Dahlia. Diwawancarai oleh peneliti. Bangil, 6 Juli 2023.

Orang Tua Flamboyan. Diwawancara oleh peneliti. Bangil, 6 Juli 2023.

R, Luthfihana. Diwawancarai oleh peneliti. Bangil, 6 Juni 2023.

S, Nita Yunita. Diwawancarai oleh peneliti. Bangil, 6 Juni 2023.

Observasi

Observasi. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Bangil, 12 Mei 2023

Observasi. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Bangil, 15 Mei 2023.

Observasi. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Bangil, 16 Mei 2023.

Observasi. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Bangil, 17 Mei 2023.

Observasi. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Bangil, 19 Mei 2023.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rika Septhian Anggraeni
NIM : D20195054
Prodi/ Jurusan : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun.

Jember, 30 Oktober 2023

Saya yang menyatakan



Rika Septhian Anggraeni
NIM: D20195054

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penerapan Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.	1. Bimbingan Sosial 2. Meningkatkan kepercayaan diri 3. Tuna daksa	a. Cara pekerja sosial dalam memberikan bimbingan sosial kepada remaja tuna daksa a. Sebab mengapa remaja tuna daksa mengalami kurangnya kepercayaan diri a. Tuna daksa ortopedi b. Tuna daksa saraf	a. Diskusi kelompok b. Dinamika kelompok c. Kelompok terapi bermain a. Memberikan motivasi dan dukungan b. Membangun relasi yang baik dan positif c. Membangun pola pikir yang positif d. Menerima keberadaan tuna daksa e. Memberikan pelatihan a. Keterbatasan fisik b. Gangguan sistem saraf c. Gangguan tulang dan otot d. Gangguan sosial/emosi	1. Informan a. Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan b. Pekerja sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan c. Remaja tuna daksa UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan d. Orang tua tuna daksa 2. Observasi 3. Dokumentasi	1. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Jenis kualitatif analisis deskriptif. 2. Metode Pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Metode Analisis data Kualitatif : a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Penarikan Kesimpulan	1. Bagaimana penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. 2. Apa penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. 3. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Obervasi

1. Bagaimana penerapan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan?
2. Penyebab remaja tuna daksa merasa kurang percaya diri di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.
3. Solusi yang diberikan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada remaja tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

B. Pedoman Wawancara

1. Untuk Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan

- a. Apa tujuan dan latar belakang yang mendasari pelaksanaan bimbingan sosial bagi tuna daksa ?
- b. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan bimbingan sosial tersebut ?
- c. Bagaimana penerapan bimbingan sosial kepada tuna daksa disini?
- d. Bagaimana perencanaan kegiatan bimbingan sosial dalam meningkatkan percaya diri tuna daksa ini dibuat ?
- e. Bagaimana dukungan atau tanggapan dari pihak orang tua dan peksos dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial ini ?

2. Untuk Pekerja Sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan

- a. Apa saja penyebab penyandang tuna daksa mengalami kurangnya rasa percaya diri ?

- b. Solusi/upaya seperti apa yang diberikan kepada mereka untuk mengatasi hal tersebut?
- c. Kemudian terkait dengan bimbingan sosial ini, bagaimana penerapannya kepada para klien? Apakah ada cara dan aturan tertentu dari pihak pekerja sosial/UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa ?
- d. Pada kegiatan bimbingan sosial ini diterapkan secara berkelompok ataukah ada waktu tertentu dilakukan secara perorangan?
- e. Apa saja langkah yang dilakukan pekerja sosial pada setiap metode bimbingan sosial kepada para klien ?
- f. Menurut pekerja sosial selama waktu memberikan bimbingan sosial kepada klien, apakah ada metode/caratertentu yang digunakan yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan rasa percaya diri? Dan lebih efektif secara berkelompok atau perorangan?
- g. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan sosial ini ?
- h. Lalu, untuk melihat perubahan pada mereka, adakah tanda perbedaan atau ciri-ciri apabila rasa percaya diri mereka mulai perlahan kembali setelah mengikuti bimbingan sosial ?

3. Untuk Tuna Daksa

- a. Apa boleh diceritakan bagaimana awal mula ketika anda di diagnosa oleh tenaga ahli sebagai penyandang disabilitas atau tuna daksa ?
- b. Apakah anda mulai bisa menerima diri anda dengan kondisi yang sekarang ?
- c. Solusi apa yang dilakukan oleh anda untuk kembali percaya diri ?
- d. Ketika mengikuti bimbingan sosial perihal apa saja yang disampaikan, dan apa yang diperoleh melalui kegiatan tersebut ?
- e. Apa saja pengalaman dan keterampilan yang didapatkan selama berada di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa selama ini ?

4. Untuk Orang Tua

- a. Boleh diceritakan awal mula ketika anak mengalami kondisi seperti yang saat ini?
- b. Bagaimana kondisi/tanggapan keluarga mengenai kondisi anak pada saat itu?
- c. Kendala apa yang dialami pada saat itu?
- d. Solusi apa yang diberikan untuk membantu anak bangkit kembali dari kondisi tersebut?
- e. Darimanakah mengetahui panti sosial rehabilitasi ini?
- f. Perubahan apa yang terjadi pada anak ketika sebelum dan sesudah berada di panti sosial rehabilitasi ini?

DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara dengan Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.



Wawancara dengan pekerja sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.



Wawancara dengan pekerja sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

DOKUMENTASI KEGIATAN

Wawancara dengan klien 1 UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.



Wawancara dengan klien 2 UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.



Wawancara dengan klien 3 UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara dengan klien 4 UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.



Wawancara dengan orang tua klien.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Bimbingan sosial bersama instruktur UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.



Bimbingan sosial bersama pekerja sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.



Bimbingan keterampilan menjahit atau sebagai kegiatan penunjang bagi klien tuna daksa UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Bimbingan keterampilan membuat atau sebagai kegiatan penunjang bagi klien tuna daksa UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.




Peneliti berbincang dan berkenalan dengan klien setelah kegiatan senam bersama selesai.



Peneliti berbincang dengan klien setelah kegiatan senam bersama selesai.

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.-2193/Un.22/6.a/PP.00.9/01/2023 26 Juni 2023
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan
 JL RA. Kartini, No. 292, Dermo, Kec. Bangil, Pasuruan, Jawa Timur 67153.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Rika Septhian Anggraeni
 NIM : D20195054
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Psikologi Islam
 Semester : VIII (delapan)


Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penerapan Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa (Ortopedi) di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan"


Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
 Plh. Wakil Dekan Bidang Akademik



Abdul Mu'isa



SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR DINAS SOSIAL

Jl. Gayung Kebonsari No 56 B - Tlp./Fax (031) 8290794 – 8296515 Kode Pos 60235
Website : <http://dinsos.jatimprov.go.id> E-mail : dinsosjatim56b@gmail.com
SURABAYA

Surabaya, 21 Maret 2023

Nomor : 700/754/107.1.01/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Tempat Penelitian
Skripsi.

Kepada
Yth. Sdr. Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Dakwah Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember.
Di
TEMPAT

Menindaklanjuti surat Saudara tanggal 8 Maret 2023 Nomor : B.983/Un.22/6.a/PP.00.9/03/2023 dan Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Jawa Timur Nomor : 070/2495/209/2023 Tanggal 10 Maret 2023 Perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami memberikan ijin kepada :

NO	NAMA/NO HP	NIM	PROGRAM STUDI
1.	RIKA SEPTIAN ANGGRAEINI 082331210735	D20195054	PSIKOLOGI ISLAM

Untuk melaksanakan Tempat Penelitian di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, mulai tanggal 25 Maret - 25 April 2023 dengan Judul "Teknik Terapi Cognitive Defusione Penerapan Intervensi Konseling Dalam Meningkatkan Percaya Diri Remaja Tuna Daksa".

Selanjutnya setelah selesai pelaksanaan Tempat Penelitian dimaksud agar melaporkan hasil dan sejenisnya selambat-lambatnya 1 (satu) bulan ke Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

a.n. KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TIMUR
Sekretaris



SUKARDI, S.H., M.Si
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19680510 198803 1 005

Tembusan :
Kepala. UPT. Rehabilitasi Sosial Bina
Daksa Pasuruan.

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS SOSIAL
UPT REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA PASURUAN
 Jl. RA KARTINI No. 292 – TLP/FAX. (0343) 741135
 Email: uptsbdpasuruan@gmail.com
PASURUAN 67153

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 677 /107.6.27/2023

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama	: Dra. SRI MARNANI INDRIASTUTI, MSi
NIP	: 19660512 199303 2 006
Jabatan	: Kepala UPT
Instansi	: UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan

Dengan ini menyatakan bahwa Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember telah menyelesaikan penelitian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan dengan judul "Penerapan Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Percaya Diri Remaja Tuna Daksa di UPT RSBD Pasuruan" selama 30 (Tiga puluh) hari sejak 25 Maret – 25 April 2023. Adapun nama Mahasiswa tersebut adalah :

Nama	: RIKA SEPTIAN ANGGRAENI
NIM	: D20195054
Program Studi	: Psikologi Islam
Semester	: VIII (Delapan)

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan seperlunya.

KEPALA
 UPT REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA
 PASURUAN


Dra. SRI MARNANI INDRIASTUTI, M.Si
 Pembina
 NIP. 19660512 199303 2 006

BIODATA PENULIS

Nama : Rika Septhian Anggraeni

NIM : D20195054

Fakultas : Dakwah

Jurusan/ Prodi : Psikologi Islam

Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 24 November 2000

Alamat : Desa Pekoren - Kecamatan Rembang - Kabupaten
Pasuruan

Riwayat Pendidikan

1. TK : TK. Masyitoh 17 Pekoren
2. SD : SDN. Pekoren 1 Kecamatan Rembang
3. MTS : MTs. KHA. Wahid Hasyim Bangil
4. MA : MA. KHA. Wahid Hasyim Bangil
5. Pesantren : PP. KHA. Wahid Hasyim Bangil